

**LITERASI DIGITAL DALAM DIGITAL DIVIDE BERMODERASI BERAGAMA
PADA PEREMPUAN MADURA DI DAERAH TAPAL KUDA**



Kluster
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Disusun oleh:

Wahyu Ilaihi, M.A.
NIP. 197804022008012026

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag.
NIP. 196912041997032007

M. Yusuf, S.Sos., M.Pd.
NUP. 20220131

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2023

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah turut serta mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini.

Penelitian ini berjudul "Literasi Digital dalam Digital Divide Bermoderasi Beragama pada Perempuan Madura di Daerah Tapal Kuda." Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali pemahaman dan tantangan literasi digital yang dihadapi oleh perempuan Madura, khususnya dalam konteks digital divide dan moderasi beragama di daerah Tapal Kuda.

Dalam era perkembangan teknologi informasi yang pesat, literasi digital menjadi kunci penting untuk mengakses dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan. Sayangnya, realitas digital divide masih menjadi kendala bagi sebagian masyarakat, termasuk perempuan Madura di Daerah Tapal Kuda. Disamping itu, keberlanjutan pemanfaatan teknologi juga perlu diselaraskan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang sangat diperhatikan dalam masyarakat Madura.

Penelitian ini didasari oleh keinginan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat literasi digital perempuan Madura di tengah ketidaksetaraan akses teknologi dan bagaimana moderasi beragama mempengaruhi penggunaan teknologi tersebut. Diharapkan laporan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemahaman lebih dalam terkait literasi digital dan memberikan landasan untuk pengembangan kebijakan yang lebih inklusif.

Tidak lupa, kami menyampaikan rasa terima kasih kepada responden yang telah berkenan berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa dukungan dan kontribusi mereka, laporan ini tidak akan terwujud. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan positif dalam upaya meningkatkan literasi digital dan meminimalisir digital divide dengan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak studi yang mengkaji dan menemukan kesenjangan perempuan dan laki-laki dalam penggunaan dan akses teknologi digital.¹ Di mana di era digital, digambarkan sebagai domainnya kaum laki-laki.² Kesenjangan tersebut terjadi karena adanya “produk” yaitu perbedaan sosial ekonomi dan beberapa kombinasi yang mendasari terutama aspek gender, bahwa adanya fakta mengenai pandangan dan sikap perempuan yang meremehkan keterampilannya menyebabkan efikasi diri perempuan lebih rendah dalam menggunakan teknologi.³ Perkembangan teknologi menambah *point* fakta bias gender, laki-laki lebih tertarik teknologi daripada perempuan.⁴ Desain pengenalan

¹ Lauren Gilmore, “The Gender Gap in Technology Can Byte Me,” TNW | Insider, December 1, 2015, <https://thenextweb.com/news/the-gender-gap-in-technology-can-byte-me>; “Falling Through the Net: Defining the Digital Divide | National Telecommunications and Information Administration,” accessed December 3, 2023, <https://www.ntia.gov/report/1999/falling-through-net-defining-digital-divide>.

² Joanne M. Badagliacco, “Gender and Race Differences in Computing Attitudes and Experience,” *Social Science Computer Review* 8, no. 1 (April 1, 1990): 42–63, <https://doi.org/10.1177/089443939000800105>; Wendy Faulkner, “The Technology Question in Feminism: A View from Feminist Technology Studies,” *Women’s Studies International Forum* 24, no. 1 (January 1, 2001): 79–95, [https://doi.org/10.1016/S0277-5395\(00\)00166-7](https://doi.org/10.1016/S0277-5395(00)00166-7).

³ Tor Busch, “Gender Differences in Self-Efficacy and Attitudes toward Computers,” *Journal of Educational Computing Research* 12, no. 2 (March 1, 1995): 147–58, <https://doi.org/10.2190/H7E1-XMM7-GU9B-3HWR>; Richard Joiner et al., “Gender, Computer Experience and Computer-Based Problem Solving,” *Computers & Education, Computer Assisted Learning Selected Contributions from the CAL 95 Symposium*, 26, no. 1 (April 1, 1996): 179–87, [https://doi.org/10.1016/0360-1315\(96\)00008-5](https://doi.org/10.1016/0360-1315(96)00008-5); Eszter Hargittai and Steven Shafer, “Differences in Actual and Perceived Online Skills: The Role of Gender*,” *Social Science Quarterly* 87, no. 2 (2006): 432–48, <https://doi.org/10.1111/j.1540-6237.2006.00389.x>.

⁴ Deborah Fallows, “How Women and Men Use the Internet,” *Pew Research Center: Internet, Science & Tech* (blog), December 28, 2005, <https://www.pewresearch.org/internet/2005/12/28/how-women-and-men-use-the-internet/>; Maria Lohan and Wendy Faulkner, “Masculinities and Technologies: Some Introductory Remarks,” *Men and Masculinities* 6, no. 4 (April 1, 2004): 319–29, <https://doi.org/10.1177/1097184X03260956>; Sonia Núñez Puente, “From Cyberfeminism to Technofeminism: From an Essentialist Perspective to Social Cyberfeminism in Certain Feminist Practices in Spain,” *Women’s Studies International Forum* 31, no. 6 (November 1, 2008): 434–40, <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2008.09.005>; Ilhan Varank, “Effectiveness of

teknologi secara implisit seringkali untuk memenuhi kebutuhan laki-laki.⁵

Penetrasi teknologi digital internet dan *smartphone* telah menempatkan perempuan mengejar kesenjangannya, terutama di negara maju.⁶ Tetapi pada ranah *online*, intensitas penggunaan digital pada perempuan masih berapa tingkat di bawah laki-laki.⁷ Ketidakseimbangan tersebut mengakibatkan adanya kesenjangan digital, yaitu sebuah konsep tentang ketidaksetaraan penggunaan media digital antara kelompok yang mampu dan tidak mampu dalam mengakses atau menggunakan media.⁸

Data dan hasil studi tersebut menegaskan adanya kesenjangan gender pada digital menjadi dramatis, karena menempatkan perempuan pada posisi yang dirugikan.⁹ Beberapa wilayah di Indonesia kesenjangan

Quantitative Skills, Qualitative Skills, and Gender in Determining Computer Skills and Attitudes: A Causal Analysis," *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas* 81, no. 2 (November 1, 2007): 71–80, <https://doi.org/10.3200/TCHS.81.2.71-80>.

⁵ Nancy J. Hafkin and Sophia Huyer, "Women and Gender in ICT Statistics and Indicators for Development," *Information Technologies & International Development* 4, no. 2 (December 1, 2007): 25, <https://itidjournal.org/index.php/itid/article/view/254>; Shoba Arun and Thankom Arun, "ICTs, Gender and Development: Women in Software Production in Kerala," *Journal of International Development* 14, no. 1 (2002): 39–50, <https://doi.org/10.1002/jid.866>; Cecilia NG and Swasti Mitter, *Gender and the Digital Economy: Perspectives from the Developing World* (New Delhi, 2005), <https://doi.org/10.4135/9788132103622>; Michael L. Best and Sylvia G. Maier, "Gender, Culture and ICT Use in Rural South India," *Gender, Technology and Development* 11, no. 2 (May 1, 2007): 137–55, <https://doi.org/10.1177/097185240701100201>.

⁶ Jonathon N. Cummings and Robert Kraut, "Domesticating Computers and the Internet," *The Information Society* 18, no. 3 (May 1, 2002): 221–31, <https://doi.org/10.1080/01972240290074977>.

⁷ Hiroshi Ono and Madeline Zavodny, "Gender and the Internet," *Social Science Quarterly* 84, no. 1 (2003): 111–21, <https://www.jstor.org/stable/42955858>; Ira M. Wasserman and Marie Richmond-Abbott, "Gender and the Internet: Causes of Variation in Access, Level, and Scope of Use," *Social Science Quarterly* 86, no. 1 (2005): 252–70, <https://www.jstor.org/stable/42956060>; Sora Park, "Concentration of Internet Usage and Its Relation to Exposure to Negative Content: Does the Gender Gap Differ among Adults and Adolescents?," *Women's Studies International Forum* 32, no. 2 (March 1, 2009): 98–107, <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2009.03.009>.

⁸ Martin Hilbert, "Digital Gender Divide or Technologically Empowered Women in Developing Countries? A Typical Case of Lies, Damned Lies, and Statistics," *Women's Studies International Forum* 34, no. 6 (November 2011): 479–89, <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2011.07.001>; Jan A. G. M. van Dijk, "Digital Divide Research, Achievements and Shortcomings," *Poetics*, The digital divide in the twenty-first century, 34, no. 4 (August 1, 2006): 221–35, <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2006.05.004>.

⁹ Hafkin and Huyer, "Women and Gender in ICT Statistics and Indicators for

digital dalam literasi digital masih belum ideal.¹⁰ Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Siberkreasi dan Katadata merilis hasil Survei Literasi Digital Nasional 2022 menunjukkan Indeks Literasi Digital Indonesia 2021 berada level “sedang” dengan skor 3,49, sedangkan laporan Institute for Management Development (IMD) World Digital Competitiveness Ranking 2021, indeks daya saing digital Indonesia menempati urutan ketiga terendah di Asia sebesar 50,17 poin.¹¹ Persoalan utama wacana penggunaan media digital oleh kaum perempuan di Indonesia adalah kesenjangan digital dan lemahnya kompetensi literasi digital.

Fakta kesenjangan digital tersebut tidaklah merata terlebih wilayah tertentu yang sudah memiliki masalah yang mengakar yang sifatnya lokal sentris, seperti pada wilayah Jawa yaitu daerah Tapal Kuda. Daerah Tapal Kuda merupakan kawasan yang terletak di ujung Timur Pulau Jawa yang berbentuk seperti Tapal Kuda. Kawasan ini terkenal kental dengan budaya Madura yang terletak di sebagian timur kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi.¹² Walaupun tingkat frekwensi penggunaan *digital devices* perempuan etnis Madura (Baca: Tapal Kuda) pada kategori cukup, namun beberapa data menyebutkan bahwa mereka masih rentan dalam kesenjangan literasi digital dalam informasi tertentu. Asumsi awal kesenjangan pemikiran tersebut wajar karena selama ini masih jarang sekali tentang kampanye dan pendampingan mengenai literasi digital terkait yang menyentuh kalangan perempuan

Development.”

¹⁰ Fiona Suwana and Lily, “Empowering Indonesian Women through Building Digital Media Literacy,” *Kasetsart Journal of Social Sciences* 38, no. 3 (September 1, 2017): 212-17, <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.10.004>.

¹¹ “World Digital Competitiveness Ranking 2023 - IMD business school for management and leadership courses,” November 29, 2023, <https://www.imd.org/centers/wcc/world-competitiveness-center/rankings/world-digital-competitiveness-ranking/>.

¹² Anwar Sholeh, “Sejarah Tapal kuda dikawasan jawa timur,” *Pesantren Zainul Hasan* (blog), September 1, 2014, <https://www.pzhgenggong.or.id/2273/sejarah-tapalkuda/>.

etnis Madura di daerah Tapal Kuda. Asumsi tersebut juga di pertajam dengan kesenjangan digital berdasarkan gender yaitu yang menemukan fakta bahwa dibandingkan dengan kaum pria masih belum seimbang. Sebagai contoh penelitian sebelumnya yang dilakukan Ilaihi, W & Utami, I. B (2023) tentang tergambar bahwa Dakwah ber-Moderasi Beragama yang menggunakan teknologi digital di tokoh beragama kalangan NU Klatakan, Jember (merupakan bagian wilayah Tapal Kuda).¹³ Secara implisit data-data tergambar bahwa rata-rata pengiat Moderasi Beragama secara digital adalah kaum laki-laki termasuk dari audiennya. Fakta tersebut bisa tidak menutup kemungkinan terjadi akan berlanjut pada akses lainnya seperti ekonomi, politik social dan budaya dalam bermedia secara digital.

Selain kesenjangan tersebut hal lain yang muncul adalah filter informasi. Kemajuan IT dibidang digital telah memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang tak terbatas. Hal ini menjadi dua mata pisau jika informasi tersebut dapat digunakan dan membantu pengguna maka akan mendatangkan manfaat yang banyak, dan ini akan menjadi asset digital yang luarbiasa untuk mengembangkan kehidupan pengguna. Namun disisi lain jika informasi ini tidak disikapi dan digunakan dengan bijak maka akan menimbulkan masalah. Karena tidak semua informasi itu membawa kebaikan. Dalam pendampingan ini yang ditekankan adalah asset maka arus informasi itu akan menjadi asset. Karena banyaknya jenis informasi yang tersedia maka dalam kajian ini informasi lebih difokuskan pada informasi yang terkait dengan moderasi beragama. Moderasi beragama dalam pendampingan ini menyangkut pada hal hal yang terkait pada bagaimana para perempuan Tapal Kuda dalam kesehariannya mengakses dan menggunakan informasi moderasi beragama. Informasi moderasi beragama adalah

¹³ Wahyu Ilahi and Indah Budi Utami, "Dakwah Moderasi Beragama Di Kalangan Tokoh NU Di Desa Klatakan, Jember," *Journal of Islamic Communication Studies* 1, no. 1 (January 20, 2023): 60–79, <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.1.60-79>.

informasi terkait dengan cara beragama, menghargai perbedaan, cara berbudaya dan cara bertoleransi dan berinteraksi dalam ruang digital.

Berdasarkan fakta dan fenomena kesenjangan *digital divide* namun juga beberapa asset digital yang dimiliki tersebut maka kami tertarik untuk melakukan pendampingan tentang kesenjangan gender digital pada perempuan etnis Madura di daerah Tapal Kuda. Daerah Tapal Kuda kita batasi hanya di daerah perempuan pasar Induk etnis Madura di Situbondo. Pemilihan kota Situbondo adalah dengan data yang menunjukkan banyak etnis Madura yang tinggal di daerah tersebut selain secara geografi kota Situbondo terletak di tengah tengah jalur Tapal Kuda. Sedangkan Pasar Pusat Situbondo dipilih karena pasar merupakan pusat berkumpulnya berbagai ragam jenis masyarakat dan pasar juga merupakan berkumpulnya informasi, disamping itu pasar adalah merupakan cerminan dari kehidupan yang tidak pernah matai dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini tidak hanya terkait dengan keterampilan teknis dalam mengakses media digital saja, namun juga berkaitan dengan kompetensi kritis dalam menanggapi konten-konten tersebut. Kajian digital divide ini menarik karena ketika masa pandemi pada awal tahun 2020 telah meningkatkan penggunaan akses internet, terutama setelah ada kebijakan pemerintah dalam menangani Covid-19 telah menyebabkan hilangnya ruang sosial secara *offline*, sebaliknya ruang di internet mengalami peningkatan dalam aksesibilitas aktivitas jejaring sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diidentifikasi:

1. Bagaimana asset/keunggulan pemahaman literasi digital dalam *divide digital* bermoderasi beragama pada perempuan etnis Madura di daerah Tapal Kuda?

2. Bagaimana strategi pendampingan pemahaman literasi digital dalam *divide digital* bermoderasi beragama pada perempuan etnis Madura di daerah Tapal Kuda?
3. Bagaimana hasil pendampingan pemahaman literasi digital dalam *divide digital* bermoderasi beragama pada perempuan etnis Madura di daerah Tapal Kuda?

C. Tujuan Pelaksanaan Pengabdian

Setelah dijabarkan beberapa rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melihat sejauh mana asset/keunggulan pemahaman literasi digital dalam *divide digital* bermoderasi beragama pada perempuan etnis Madura di daerah Tapal Kuda.
2. Mengetahui strategi pengembangan pemahaman literasi digital dalam *divide digital* bermoderasi beragama pada perempuan etnis Madura di daerah Tapal Kuda.
3. Menganalisis tingkat keberhasilan pemahaman literasi digital dalam *divide digital* bermoderasi beragama pada perempuan etnis Madura di daerah Tapal Kuda.

D. Manfaat Pelaksanaan Pengabdian

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, diharapkan adanya manfaat yang meliputi;

1. Secara teoritis, pengabdian ini menambah khazanah keilmuan terkait dengan pelaksanaan penelitian berbasis pengabdian, utamanya dengan pendekatan asset (ABCD). Juga, sebagai bentuk pengarusutamaan konsep moderasi beragama dalam bentuk pengabdian masyarakat. Sehingga, konsep moderasi beragama tidak hanya mengawang di udara namun bisa mendarat di bumi.
2. Secara praksis, pengabdian ini diyakini akan mampu menjadi referensi utama dalam mewujudkan keberagamaan yang wasatiyah

dan memahami hakikat ajaran Islam yang sesungguhnya sebagaimana dipraktikkan dalam moderasu beragama. Selain itu, pengabdian ini juga memberi pengayaan perspektif dan wacana betapa uniknya keberagaman wanita ini di Indonesia, khususnya di daerah Tapal Kuda. Tidak kalah penting, bagaimana seorang agensi moderasi beragama mampu mempertahankan otoritas spiritual (*spiritual authority*) sehingga tetap dianut oleh masyarakat dan dapat meminimalisir potensi konflik antara universalitas Islam dengan partikularitas kearifan lokal, sebagaimana diajarkan para Walisongo tatkala menyebarkan Islam ke Nusantara.

E. Analisis Strategi Pengabdian

Hal pertama peneliti melakukan analisis jaringan sosial dan inovasi dengan menganalisis sistem sosial dalam hal simpul dan tepi (ikatan). Dilanjutkan dengan peneliti pada tahap mengidentifikasi dan menganalisis beberapa tahapan, yaitu cara mengadopsi suatu inovasi, kesadaran terhadap kebutuhan inovasi, keputusan mengadopsi (atau menolak) inovasi, penggunaan awal inovasi untuk mengujinya, dan penggunaan inovasi secara berkelanjutan.

Dalam teori ini ada lima faktor utama yang mempengaruhi adopsi suatu inovasi yaitu, (1) Keunggulan secara relatif, sejauh mana suatu inovasi dipandang lebih baik daripada ide, program, atau produk yang digantikannya, (2) Kompatibilitas seberapa konsisten dalam berinovasi dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan pengadopsi potensial, (3) Kompleksitas, seberapa sulit inovasi untuk dipahami dan digunakan, (4) Triability, sejauh mana inovasi dapat diuji atau dicoba sebelum komitmen untuk mengadopsi dibuat. Pada ranah inilah pendampingan moderasi beragama secara digital dilaksanakan dan (5) Observabilitas, sejauh mana inovasi memberikan hasil yang nyata. Dan dari tataran ini dapat dilihat bagaimana keberhasilan pendampingan dalam literasi digital dalam bermoderasi beragama.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Diskusi tentang kesenjangan digital di Indonesia menjadi perhatian utama para peneliti. Kajian-kajian tentang digital selama ini tentang konsep penerapan teknologi terkait dengan kesenjangan sosial-ekonomi dan geo-spasial¹⁴. Studi lain terkait kesetaraan akses dan penggunaan yang mendorong kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan¹⁵. Pengabdian tentang pola adopsi teknologi yang dicirikan sebagai faktor penentu ketidaksetaraan seperti aspek kehidupan sosial yang terkait dengan pendapatan, pendidikan, keterampilan, pekerjaan, geografi, usia dan etnis, dan jenis kelamin, dan lainnya¹⁶. Sedangkan pengabdian terakhir di Indonesia didominasi pemberdayaan perempuan dalam literasi digital perempuan¹⁷. Kajian lain yang dilakukan oleh Suwana dkk, (2017) yaitu upaya perempuan Indonesia melalui membangun literasi media digital¹⁸, sama dengan kajian Bahagijo, dkk (2022) yang secara spesifik mengungkap tentang peran digital terhadap perempuan

¹⁴ Mark Warschauer, *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide* (The MIT Press, 2003), <https://doi.org/10.7551/mitpress/6699.001.0001>; Kim M. Thompson, review of *Review of Virtual Inequality: Beyond the Digital Divide*, Karen Mossberger, Caroline J. Tolbert, Mary Stansbury, by Karen Mossberger, Caroline J. Tolbert, and Mary Stansbury, *The Library Quarterly: Information, Community, Policy* 74, no. 2 (2004): 217–20, <https://doi.org/10.1086/382851>; van Dijk, “Digital Divide Research, Achievements and Shortcomings”; Piet Buys et al., “Determinants of a Digital Divide in Sub-Saharan Africa: A Spatial Econometric Analysis of Cell Phone Coverage,” *World Development* 37, no. 9 (September 1, 2009): 1494–1505, <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.01.011>.

¹⁵ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (British: Blackwell Pub, 2010); Hilbert, “Digital Gender Divide or Technologically Empowered Women in Developing Countries?”

¹⁶ Thompson, “Review of Virtual Inequality”; van Dijk, “Digital Divide Research, Achievements and Shortcomings”; Hilbert, “Digital Gender Divide or Technologically Empowered Women in Developing Countries?”; Warschauer, *Technology and Social Inclusion*.

¹⁷ David T. Hill and Krishna Sen, “The Internet in Indonesia’s New Democracy,” *Democratization* 7, no. 1 (March 1, 2000): 119–36, <https://doi.org/10.1080/13510340008403648>; Ir Retno Setyowati Renggana, “Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan dalam Masyarakat Teknologi Informasi dan Komunikasi (Gender & TIK),” *Konferensi dan Temu Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Indonesia*, 2008.

¹⁸ Suwana and Lily, “Empowering Indonesian Women through Building Digital Media Literacy.”

rentan¹⁹. Dari semua pengabdian tersebut secara spesifik tentang digital divide belum tersentuh secara keseluruhan terutama untuk perempuan etnis Madura di daerah Tapal Kuda. Namun dari hasil pengabdian terdahulu tersebut bisa dijadikan landasan pendampingan sebagai aspek dalam melihat kesenjangan digital pada kaum perempuan.

Secara teoritik, Pengabdian ini menggunakan difusi inovasi (*the diffusion of innovations*) Everett Rogers (1964). Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana kelompok masyarakat membahas ide atau gagasan baru tentang teknologi dalam suatu kebudayaan dan bagaimana proses sosialnya serta komunikasi informasi mengenai ide-ide tersebut melalui proses konstruksi sosial dari waktu ke waktu di antara anggota sosial sistem digital.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur pembahasan, maka peneliti menyusun penelitian ini dalam beberapa bab;

Pertama, pendahuluan. Pada bab ini akan dijelaskan beberapa pembahasan, di antaranya:

¹⁹ Sugeng Bahagijo et al., "Closing The Digital Gender Gap In Indonesia Through The Roles And Initiatives Of Civil Society Organizations," *JURNAL ILMU SOSIAL* 21, no. 1 (January 7, 2022): 14–38, <https://doi.org/10.14710/jis.21.1.2022.14-38>.

BAB II

LITERASI DIGITAL PEREMPUAN DAN MODERASI BERAGAMA

A. Konsep Literasi Digital

1. Istilah Literasi

Roser & Ortiz-Ospina dengan gamblang menyebutkan bahwa literasi merupakan keterampilan utama dan ukuran utama pendidikan dewasa ini.²⁰ Wacana tentang tujuan pendidikan yang secara spesifik semisal pendidikan sains serta reformasinya juga mengarah pada segi peningkatan literasi ini.²¹ Kebijakan dan program literasi pun telah banyak dibentuk berdasarkan perspektif kognitif dan psikolinguistik,²² seperti munculnya National Institute for Literacy,²³ National Reading Panel,²⁴ dan lain-lain dimana kesemuanya itu fokus pada membangun keterampilan tertentu seperti kesadaran fonemik, kelancaran, dan pemahaman. Bahkan UNESCO mendirikan *Experimental World Literacy Program* (Program Eksperimental Literasi Dunia) pada tahun 1966 dan menggolongkan literasi sebagai hak asasi manusia yang mendasar.²⁵

Definisi literasi sampai saat ini belum menemukan kesepakatan umum. Secara internasional misalnya, dimana UNESCO sendiri

²⁰ Max Roser and Esteban Ortiz-Ospina, "Literacy," *Our World in Data*, August 13, 2016, <https://ourworldindata.org/literacy>.

²¹ Stephen P. Norris and Linda M. Phillips, "How Literacy in Its Fundamental Sense Is Central to Scientific Literacy," *Science Education* 87, no. 2 (March 2003): 224–40, <https://doi.org/10.1002/sce.10066>.

²² Kristen H. Perry, "What Is Literacy?—A Critical Overview of Sociocultural Perspectives," *Journal of Language and Literacy Education* 8, no. 1 (2012): 50–71.

²³ Susan McShane, *Applying Research in Reading Instruction for Adults First Steps for Teachers* (National Institute for Literacy, 2005).

²⁴ National Reading Panel (US), *Teaching Children to Read: An Evidence-Based Assessment of the Scientific Research Literature on Reading and Its Implications for Reading Instruction: Reports of the Subgroups* (National Institute of Child Health and Human Development, National Institutes of Health, 2000).

²⁵ UNESCO, *International Literacy Statistics: A Review of Concepts, Methodology and Current Data*, ed. R Carr-Hill, K Frostell, and J Pessoa (Montreal: UNESCO, 2008).

menyatakan bahwa tujuan organisasi mereka adalah untuk memberantas buta huruf dan memastikan semua orang dapat membaca dan menulis. Di tahun 1957, UNESCO menyatakan bahwa orang yang literat adalah orang yang dapat menangkap pemahaman baik melalui membaca dan menulis pernyataan singkat dan sederhana tentang kehidupan sehari-harinya.²⁶ *Experimental World Literacy Program* yang berdiri pada tahun 1966 pun menyebutkan definisi fungsional bahwa orang yang melek huruf adalah orang yang secara fungsional dapat terlibat dalam semua kegiatan dimana keaksaraan diperlukan dan terus memungkinkan orang tersebut untuk menggunakan membaca, menulis, dan berhitung untuk pengembangan dirinya dan masyarakat.

Program for International Student Assessment (PISA) menggunakan definisi yang lebih aktif dan interaktif. PISA mengusulkan definisi literasi membaca sebagai kapasitas individu untuk memahami, menggunakan, dan merenungkan teks tertulis untuk mencapai tujuan tertentu, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensinya serta berpartisipasi dalam masyarakat.²⁷ Berdasarkan definisi ini maka literasi memungkinkan pemenuhan aspirasi individu daripada keuntungan individu dan masyarakat. Definisi PISA ini mengakui bahwa satu manfaat yang dapat diberikan oleh literasi adalah kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Keefe & Copeland mengutip serta menyetujui tentang apa yang diungkapkan oleh Knoblauch berkaitan dengan empat jenis definisi literasi.²⁸ Definisi pertama berasal dari perspektif fungsionalis

²⁶ UNESCO, 18.

²⁷ Programme for International Student Assessment and Organisation for Economic Co-operation and Development, eds., *Assessing Scientific, Reading and Mathematical Literacy: A Framework for PISA 2006* (Paris: OECD, 2006), 46.

²⁸ Elizabeth B. Keefe and Susan R. Copeland, "What Is Literacy? The Power of a Definition," *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities* 36, no. 3-4 (December 2011): 92-99, <https://doi.org/10.2511/027494811800824507>.

menekankan keterampilan mengajar yang dibutuhkan individu untuk kehidupan sehari-hari serta tuntutan kompleks dari lingkungan teknologi dan ekonomi yang berubah. Jenis definisi pertama ini pada akhirnya menghargai keterampilan membaca, menulis, dan matematika konvensional sebagai keterampilan paling urgen. Definisi kedua berkaitan dengan keaksaraan budaya dimana hal ini mencakup di dalamnya tentang kesadaran warisan budaya, kapasitas berpikir tingkat tinggi, bahkan penegasan estetika. Definisi ketiga menganggap bahwa literasi merupakan keterampilan untuk menumbuhkembangkan pribadi. Terakhir, definisi keempat berkaitan dengan literasi kritis dimana seseorang mampu membaca dan menulis dengan kesadaran kritis dari kondisi sosial dimana orang tersebut pada akhirnya dapat menemukan dirinya sendiri.

Hal senada juga diungkapkan oleh Stromquist yang menyatakan bahwa keterampilan terkait keaksaraan ini sangat membantu seseorang untuk mengambil keputusan, pemberdayaan diri, partisipasi dalam komunitas sosial baik lokal dan global.²⁹ Rogers menjelaskan tentang beberapa hal terkait alasan mengapa literasi ini penting.³⁰ Ada lima alasan, yaitu sebagai berikut;

- a. Literasi meningkatkan kognitif seseorang dimana seseorang dengan kemampuan literasi cenderung lebih percaya diri dibandingkan dengan seseorang tanpa kemampuan literasi.
- b. Kemampuan literasi dapat meningkatkan aspek ekonomi. Hal ini memang belum dapat dibuktikan secara detail, namun pastinya seseorang dengan kemampuan literasi memiliki jangkauan ekonomi yang lebih baik daripada yang tidak.

²⁹ Nelly P. Stromquist, "The Political Benefits of Adult Literacy," 2005.

³⁰ Alan Rogers, "Why Literacy Matters: Understanding the Effects of Literacy Education for Adults," *International Review of Education* 57, no. 5 (December 1, 2011): 757-60, <https://doi.org/10.1007/s11159-011-9236-6>.

- c. Literasi dapat meningkatkan aspek kesehatan, dimana seseorang dengan kemampuan literasi akan bertindak secara mandiri berkaitan dengan masalah kesehatannya.
- d. Literasi dapat meningkatkan keharmonisan keluarga. Seseorang dengan kemampuan literasi memiliki kondisi ideal dalam hal pendidikan anak-anaknya, keluarga cenderung akan mendorong anaknya untuk menjadi pribadi yang berkembang.
- e. Literasi meningkatkan aspek sosial dimana seseorang dengan kemampuan literasi dapat menganalisa perkembangan masyarakat dengan lebih baik dibandingkan dengan yang tidak memiliki kemampuan literasi.

Berkaitan dengan hal ini, UNESCO mengelompokkan literasi dalam tiga kelompok definisi, yang antara lain adalah sebagai berikut;

a. Perangkat keterampilan otonom

Pemahaman umum tentang literasi bahwa ia merupakan perangkat keterampilan yang berdiri sendiri dan tidak tergantung pada konteks. Biasanya keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan membaca dan menulis. Namun sejalan dengan perkembangannya maka muncul kemudian keterampilan numerasi yang masuk menjadi bagian keterampilan literasi. Maksud dari numerasi ini adalah kemampuan untuk memroses, menafsirkan dan mengomunikasikan informasi numerik, kuantitatif, spasial, statistik dan matematika sesuai dengan konteksnya.³¹

b. Diterapkan, dipraktikkan, dan ditempatkan

Kelompok definisi ini mengacu pada gagasan 'literasi fungsional', bahwa literasi merupakan sesuatu yang selalu berkaitan dengan konteks sosial dan budaya.³² Baru-baru ini

³¹ Jeff Evans, *Adults' Mathematical Thinking and Emotions* (London: Routledge, 2002), <https://doi.org/10.4324/9780203185896>.

³² UNESCO, *Education for All: Literacy for Life; EFA Global Monitoring Report, 2006* (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2005).

terdapat pendakatan baru bernama *New Literacy Studies* (NLS) yang menyatakan bahwa daripada melihat literasi sebagai keterampilan teknis yang terlepas dari konteks, lebih baik literasi dimaknai sebagai praktik sosial, tertanam dalam pengaturan sosial.³³ Bahkan, keterampilan 'objektif' seperti berhitung harus ditempatkan dalam konteks sosial.

c. Proses pembelajaran

Poin dari literasi sebagai proses belajar merujuk pada gagasan literasi kritis. Tujuan yang harus dicapai adalah sebagian harus melalui keterlibatan 'membaca' yang maksudnya adalah kegiatan menafsirkan, merenungkan, menginterogasi, berteori, menyelidiki, menjelajahi, serta mempertanyakan; dan 'menulis' yang maksudnya adalah bertindak dan melakukan aktivitas dialogis.³⁴

d. Teks

Maksud dari poin ini adalah literasi lebih dianggap sebagai 'subjek materi' yang diproduksi dan dikonsumsi oleh individu yang sudah melek huruf. Dengan demikian teks ini dapat bervariasi, bisa berupa buku teks, publikasi teknis, atau fiksi.

Hal yang perlu perhatian adalah secara global konsep literasi lebih mengarah pada bentuk literasi fungsional dan multiple. Tahun 2002, PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) mendeklarasikan 2003-2012 Dekade Literasi. Deklarasi ini mengakui bahwa literasi merupakan jantung pembelajaran seumur hidup, literasi begitu penting bagi setiap anak, remaja dan orang dewasa. Literasi merupakan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi tantangan hidupnya, merupakan langkah penting dalam pendidikan dasar, serta sarana untuk partisipasi efektif dalam masyarakat abad 21.³⁵

³³ James Collins, "Literacy and Literacies," *Annual Review of Anthropology* 24, no. 1 (1995): 75-93, <https://doi.org/10.1146/annurev.an.24.100195.000451>.

³⁴ UNESCO, *Education for All: Literacy for Life; EFA Global Monitoring Report, 2006*.

³⁵ United Nation, "United Nations Literacy Decade 2003-2012," 2002,

Berkaitan dengan multiple, UNESCO menekankan tujuan universal dengan motto *Literacy as Freedom* dimana hal ini mencerminkan bahwa literasi merupakan gagasan yang telah melampaui gagasan sederhana sebelumnya yang hanya sebatas seperangkat keterampilan teknis membaca, menulis, dan menghitung. *Literacy as Freedom* dimana literasi cenderung mengarah pada gagasan jamak dan mencakup berbagai makna. Pada akhirnya ada banyak praktik literasi dalam proses budaya yang berbeda, ada banyak praktik literasi dalam transformasi ekonomi, politik, sosial, globalisasi, teknologi, keadaan pribadi dan struktur kolektif.³⁶

Meskipun pemahaman global cenderung mengarah pada fungsional dan multiple terkait definisi literasi ini, sejatinya UNESCO tetap mengecualikan beberapa keterampilan literasi menjadi literasi otonom akibat perkembangan abad 21 yang begitu identik dengan perkembangan teknologi. Literasi-literasi ini seperti literasi komputer, literasi media, literasi kesehatan, eco-literasi, dan emosional literasi. Artinya, perkembangan teknologi di abad 21 ini menuntut seperangkat keterampilan khusus seperti literasi komputer atau literasi digital.

Dalam konteks Indonesia, literasi sejatinya sudah ada dan tertanam jauh sebelum kemerdekaan Indonesia itu sendiri. Contoh sederhananya adalah karya para pujangga masa lalu di era kerajaan berupa kitab-kitab atau prasasti. Kebiasaan menulis pra kemerdekaan ini begitu lekat bagi masyarakat dan bisa melalui bentuk yang berbeda-beda, misalnya bentuk aksara Jawa, Bali, atau pegon.³⁷ Contoh lain yang lebih mutakhir misalnya datang dari RA. Kartini yang begitu rajin membaca dan menulis, sehingga lahir kemudian

<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000153489>.

³⁶ UNESCO, "The Plurality of Literacy and Its Implications for Policies and Programmes: Position Paper," 2004, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000136246>.

³⁷ Augustia Rahma Damayantie, "Literasi Dari Era Ke Era," *Sasindo* 3, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.26877/sasindo.v3i1.2076>.

sebuah buku dari tangannya yang berjudul *Habis Gelap, Terbitlah Terang*. Di zaman penjajahan, narasi bangsa telah banyak diterjemahkan dalam bentuk tulisan-tulisan kritis terhadap pemerintah kolonial Belanda.³⁸

Dengan demikian, sejatinya kesadaran akan literasi di Indonesia sudah ada sejak zaman dahulu. Namun hal ini baru benar-benar mendapatkan perhatian ketika kurikulum 2013 melalui revisi terbarunya pada tahun 2017 menjelaskan bahwa salah satu agenda dalam implementasinya adalah penguatan literasi. Setelah itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kemudian menerbitkan buku Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang di dalamnya menegaskan bahwa literasi merupakan prasyarat kecakapan hidup abad 21 yang dapat ditanamkan melalui pendidikan integratif melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.³⁹

Persaingan global juga menjadi landasan kesadaran akan pentingnya literasi di Indonesia. Pada tahun 2015 dimana Forum Ekonomi Dunia diselenggarakan dan menyiratkan akan pentingnya penguasaan keterampilan abad 21 antara lain berupa keterampilan literasi dasar, kompetensi dan karakter. Secara rinci keterampilan abad 21 tersebut meliputi literasi dasar yang mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya serta kewargaan.⁴⁰ Demikian juga dengan merebaknya berita bohong di media ikut menjadi landasan penting mengapa literasi benar-benar penting. Akibat berita bohong ini pada akhirnya menggiring masyarakat untuk mudah memberi dan/atau

³⁸ Zaini Tamin Ar and Moch Kalam Mollah, "Sejarah Sosial Literasi Di Indonesia; Dari Tradisi Islam Hingga Perumusan Kebijakan," *Al-Ibrah (Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam)* 6, no. 1 (2021): 24-41.

³⁹ Tim GLN, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

⁴⁰ Tim GLN, *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

menerima berita bohong tersebut dan melahirkan potensi merusak dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴¹

Indonesia melalui GLN ini mencoba menjadikan pendidikan sebagai prioritas pertama dalam membangun dan meningkatkan kualitas, terutama dalam aspek literasi. Harapannya adalah literasi dapat diperkenalkan sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bersama-sama. Oleh sebab itu, tepat seperti uraian definisi literasi sebelumnya bahwa literasi bukan hanya tentang transformasi individu semata, literasi juga tentang transformasi sosial. Bahkan dewasa ini literasi mulai melebar dalam artian bukan hanya berkaitan dengan kemampuan baca, tulis dan berhitung, namun juga berkaitan dengan melek IPTEK, keuangan, budaya dan lingkungan sekitar.⁴²

2. Literasi Digital

Bentuk-bentuk pasca-tipografi dari produksi, distribusi, serta penerimaan teks yang menggunakan media elektronik digital sudah banyak bermunculan dewasa ini.⁴³ Akibat dari maraknya media elektronik digital ini memberikan dampak besar terhadap penyebaran informasi, semisal informasi dapat tersedia dalam jumlah dan variasi yang begitu terduga, serta kuantitas informasi menjadi tak terbendung. Di sisi lain media elektronik digital ini juga memfasilitasi kemudahan-kemudahan seperti seseorang yang membutuhkan informasi hanya tinggal menekan jempol, seseorang begitu mudah membuat arsip dan mengatur dokumen, informasi-informasi

⁴¹ Ni Putu Suci Meinarni and Ida Bagus Ary Indra Iswara, "Hoax and Its Mechanism in Indonesia," in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 165, 2018, 183-86, <https://doi.org/10.2991/iccsr-18.2018.39>.

⁴² Tim GLN, *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*.

⁴³ Tibor Koltay, "The Media and the Literacies: Media Literacy, Information Literacy, Digital Literacy," *Media, Culture & Society* 33, no. 2 (March 2011): 211-21, <https://doi.org/10.1177/0163443710393382>.

mutakhir berkaitan dengan ilmu pengetahuan menjadi mudah untuk diakses, dan lain sebagainya.⁴⁴

Kondisi dewasa ini juga menyatakan bahwa hampir semua orang dewasa berinteraksi dengan teknologi.⁴⁵ Teknologi memang menjanjikan fasilitas seperti mempermudah kegiatan sehari-hari, baik kegiatan ekonomi, komunikasi, sosial, politik, dan pendidikan.⁴⁶ Dalam dunia pendidikan sendiri teknologi memberikan sentuhan seperti pembelajaran dapat menjadi lebih intensif, meningkatkan motivasi siswa, atau mendukung pembelajaran mandiri.⁴⁷

Meski demikian, perkembangan teknologi ini juga memberikan tantangan-tantangan. Teknologi khususnya digital menyebabkan arus informasi begitu cepat dan tidak terkontrol; informasi

⁴⁴ T. Hangen, "Historical Digital Literacy, One Classroom at a Time," *Journal of American History* 101, no. 4 (March 1, 2015): 1192-1203, <https://doi.org/10.1093/jahist/jav062>.

⁴⁵ Maria Larsson Lund, Ann-louise Lövgren-engström, and Jan Lexell, "Using Everyday Technology to Compensate for Difficulties in Task Performance in Daily Life: Experiences in Persons with Acquired Brain Injury and Their Significant Others," *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology* 6, no. 5 (September 2011): 402-11, <https://doi.org/10.3109/17483107.2011.574309>.

⁴⁶ Andrea L Guzman and Seth C Lewis, "Artificial Intelligence and Communication: A Human-Machine Communication Research Agenda," *New Media & Society* 22, no. 1 (January 1, 2020): 70-86, <https://doi.org/10.1177/1461444819858691>; Barbara Barbosa Neves et al., "Can Digital Technology Enhance Social Connectedness Among Older Adults? A Feasibility Study," *Journal of Applied Gerontology* 38, no. 1 (January 1, 2019): 49-72, <https://doi.org/10.1177/0733464817741369>; Filipe Campante, Ruben Durante, and Francesco Sobbrío, "Politics 2.0: The Multifaceted Effect of Broadband Internet on Political Participation," *Journal of the European Economic Association* 16, no. 4 (August 1, 2018): 1094-1136, <https://doi.org/10.1093/jeea/jvx044>; Jennifer W. M. Lai and Matt Bower, "How Is the Use of Technology in Education Evaluated? A Systematic Review," *Computers & Education* 133 (May 1, 2019): 27-42, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.01.010>; Mostafa H. Mostafa et al., "Techno-Economic Assessment of Energy Storage Systems Using Annualized Life Cycle Cost of Storage (LCCOS) and Levelized Cost of Energy (LCOE) Metrics," *Journal of Energy Storage* 29 (June 2020): 1-24, <https://doi.org/10.1016/j.est.2020.101345>.

⁴⁷ Melissa Bond et al., "Mapping Research in Student Engagement and Educational Technology in Higher Education: A Systematic Evidence Map," *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 17, no. 1 (January 22, 2020): 2, <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8>; Yasaman Alioon and Ömer Delialioğlu, "The Effect of Authentic M-Learning Activities on Student Engagement and Motivation," *British Journal of Educational Technology* 50, no. 2 (2019): 655-68, <https://doi.org/10.1111/bjet.12559>; Tabassum Rashid and Hanan Muhammad Asghar, "Technology Use, Self-Directed Learning, Student Engagement and Academic Performance: Examining the Interrelations," *Computers in Human Behavior* 63 (October 1, 2016): 604-12, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.084>.

membeludak secara kuantitas tanpa diiringi oleh kualitasnya; informasi di era teknologi digital ini terkadang hanya bersifat pengulangan, artinya hanya mengulang cerita dan mengorbankan perspektif atau bahkan bisa mengurangi esensi informasi tersebut secara substantif; informasi menjadi kurang valid dan kredibel, kurang memberikan pencerahan dan inspirasi.⁴⁸ Olson & Pollard menyatakan bahwa penggunaan informasi di era digital masih memerlukan beberapa pertimbangan.⁴⁹ Bawden & Robinson memberikan uraian tentang isu-isu berkaitan dengan kuantitas dan keragaman informasi yang cenderung berlebihan.⁵⁰ Demikian juga dengan Turel dkk yang dengan gamblang menyebut *dark side* dari digitalisasi.⁵¹

Dengan demikian, meski informasi begitu mudah tersedia di era digital ini namun hal tersebut belum tentu secara langsung dapat dipercaya. Seseorang di era ini memerlukan suatu kemampuan baru bernama literasi digital. Literasi digital ini merujuk pada suatu kemampuan untuk menggunakan, memahami, mengakses, mengelola, mengumpulkan, dan mengevaluasi informasi dari sumber berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Rusydiyah memberikan uraian tentang komponen literasi digital ini, yang antara lain terdiri dari kemampuan dasar TIK (Teknologi Informasi dan

⁴⁸ Jeff Share, Tatevik Mamikonyan, and Eduardo Lopez, "Critical Media Literacy in Teacher Education, Theory, and Practice," in *Oxford Research Encyclopedia of Education*, by Jeff Share, Tatevik Mamikonyan, and Eduardo Lopez (Oxford University Press, 2019), <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1404>.

⁴⁹ Scott Robert Olson and Timothy Pollard, "The Muse Pixeliope: Digitalization and Media Literacy Education," *American Behavioral Scientist* 48, no. 2 (October 2004): 248–55, <https://doi.org/10.1177/0002764204267272>.

⁵⁰ David Bawden and Lyn Robinson, "The Dark Side of Information: Overload, Anxiety and Other Paradoxes and Pathologies," *Journal of Information Science* 35, no. 2 (April 2009): 180–91, <https://doi.org/10.1177/0165551508095781>.

⁵¹ Ofir Turel, Hamed Qahri-Saremi, and Isaac Vaghefi, "Special Issue: Dark Sides of Digitalization," *International Journal of Electronic Commerce* 25, no. 2 (April 3, 2021): 127–35, <https://doi.org/10.1080/10864415.2021.1887694>.

Komunikasi), keterampilan informasi, kesadaran media, dan pemikiran komputasi.⁵²

Rusydiyah secara terperinci menjelaskan komponen literasi digital ini dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Aktif di Era Pembelajaran Digital*.⁵³ Penjelasan komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut;

a. Literasi teknologi dan komunikasi dasar

Literasi teknologi dan komunikasi dasar ini biasa disebut juga dengan *ICT Literacy* dalam versi Inggrisnya. *ICT Literacy* mempunyai arti suatu kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi, dan/atau jaringan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan membuat informasi guna memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat.⁵⁴ Literasi ini diharapkan dapat membantu seseorang agar tidak terjebak dalam arus informasi palsu, mampu memilah informasi, mengelola informasi dengan baik, mengevaluasinya, serta menyampaikan informasi tersebut dengan benar kepada orang lain.

1) Akses

Kecakapan *ICT Literacy* yang pertama adalah akses, yaitu suatu pemahaman dan kemampuan tentang bagaimana cara mengumpulkan dan/atau mengambil informasi. Kecakapan ini memerlukan kecakapan lainnya seperti kecakapan dalam menggunakan dan mengoperasikan teknologi itu sendiri.

2) Managemen

⁵² Evi Fatimatur Rusydiyah, Eni Purwati, and Ardhi Prabowo, "How to Use Digital Literacy as A Learning Resource for Teacher Candidates in Indonesia," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 2 (June 12, 2020): 305–18, <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30551>.

⁵³ Evi Fatimatur Rusydiyah, *Pembelajaran Aktif Di Era Pembelajaran Digital* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2021), <http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/163/>.

⁵⁴ Panel Members, "Digital Transformation A Framework for ICT Literacy (A Report of the International ICT Literacy Panel)" (United States of America: Educational Testing Service, 2002).

Kecakapan ini berupa kemampuan membuat skema terhadap informasi yang telah diperoleh. Dengan demikian, seseorang masih perlu membuat skema dan klasifikasi terhadap informasi yang ia dapatkan. Selain itu, skema informasi tentu akan membantu dalam penyusunan ide dan penarikan kesimpulan.

3) Menggabungkan

Kecakapan ini meliputi kemampuan merangkum, membandingkan, atau mencoba menemukan informasi yang berlawanan.

4) Evaluasi

Kecakapan terkait evaluasi ini meliputi kemampuan membuat penilaian tentang kualitas, relevansi, kegunaan, atau efisiensi informasi.

5) Kreasi

Kecakapan ini berkaitan dengan kemampuan menghasilkan informasi dengan cara mengadaptasi, menerapkan, atau menulis informasi.

Di sisi lain Prendes, Castañeda & Gutiérrez memberikan uraian terperinci lain tentang kemampuan literasi teknologi informasi dan komunikasi ini. Mereka mengelompokkan kemampuan-kemampuan dasar menjadi empat kategori secara umum, (1) kemampuan menggunakan komputer, instalasi, konfigurasi program, dan kemampuan sejenisnya, (2) kemampuan yang berkaitan dengan alat pencarian informasi, komunikasi dan kolaborasi, (3) kemampuan yang berkaitan dengan membuat dan mengedit dokumen, membuat dan mengedit gambar, suara dan multimedia, serta manajemen informasi melalui database dan

spreadsheet, dan (4) kemampuan untuk menggunakan alat yang familiar dalam kehidupan sehari-hari semisal membuka website, email dan lain-lain.⁵⁵ Aesaert dkk menambahkan bahwa literasi teknologi informasi dan komunikasi dasar fokus kepada penggunaan komputer dan internet, seperti keterampilan navigasi web dan *editing* web, keterampilan pengoperasian perangkat keras, keterampilan pemrosesan informasi, keterampilan komunikasi online, eksplorasi online, dan keterampilan pemeliharaan.⁵⁶

b. Literasi media

Hasil survey yang dilakukan oleh Stanford History Education Group terhadap 7.804 siswa di Amerika Serikat menyatakan bahwa kemampuan anak-anak muda (siswa) untuk melakukan proses bernalar tentang informasi di internet bisa dideskripsikan dalam satu kata yaitu suram. Informasi-informasi yang tidak berkualitas di internet ini membuat para siswa tertipu dan tidak siap untuk membedakan antara mana yang berita dan iklan komersial serta para siswa tidak mempunyai kemampuan untuk menilai reliabilitas dari suatu situs web tertentu.⁵⁷

Vosoughi, Roy & Aral menyajikan hasil penelitian yang menarik tentang salah satu sosial media yaitu Twitter. Mereka memeriksa sekitar 126.000 berita yang di-tweet lebih dari 4,5 juta kali antara tahun 2006 dan 2017. Berdasarkan berita-berita itu, mereka menemukan bahwa terdapat berita palsu yang menyebar lebih cepat, lebih dalam, lebih luas dan lebih menyimpang dari kebenaran. Hal ini terjadi bukan karena sosial media itu sendiri

⁵⁵ María-Paz Prendes-Espinosa, Linda Castañeda-Quintero, and Isabel Gutiérrez-Portlán, "ICT competences of future teachers," *Comunicar* 18, no. 35 (October 1, 2010): 175–82, <https://doi.org/10.3916/C35-2010-03-11>.

⁵⁶ Koen Aesaert et al., "Primary School Pupils' ICT Competences: Extensive Model and Scale Development," *Computers & Education* 81 (February 2015): 326–44, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.10.021>.

⁵⁷ Share, Mamikonyan, and Lopez, "Critical Media Literacy in Teacher Education, Theory, and Practice."

melainkan karena proses penyebaran berita itu sendiri.⁵⁸ Itulah alasan mengapa literasi media ini begitu penting.

Definisi dari literasi media ini adalah suatu kemampuan untuk mengakses media, memahami dan mengevaluasi secara kritis berbagai aspek media dan konten media untuk menciptakan komunikasi yang baik dalam berbagai konteks.⁵⁹ Selain itu, Lin dkk menyatakan bahwa literasi media merupakan suatu kemampuan untuk (1) mengakses dan memahami konten media, (2) mengkritisi dan mengambil sintesa dari konten media seperti misalnya bagaimana nilai-nilai sosial di dalamnya, bagaimana dampak dari konten tersebut dan membangun pengetahuan sendiri berdasarkan konten, (3) menganalisa dan mengevaluasi konten media dan menghubungkannya dengan kontekstual sosial, (4) mampu menggunakan teknologi untuk menciptakan konten media, dan (5) mampu membuat atau menciptakan konten media dan memahami dampaknya secara sosial.⁶⁰

Indikator-indikator kemampuan literasi media sebenarnya sudah banyak diuraikan oleh peneliti. Namun apa yang diungkapkan oleh Rusydiyah sepertinya lebih mudah untuk dipahami. Ia menyebutkan bahwa literasi media menyaratkan seseorang untuk (1) menyadari pengaruh yang dimiliki media terhadap masyarakat dan diri sendiri, (2) mampu menggunakan media (sosial) untuk membuat, menyajikan dan berbagi informasi dengan baik dan benar, (3) mampu berpartisipasi secara konstruktif di media (sosial) seperti weblog, twitter, facebook dan

⁵⁸ Soroush Vosoughi, Deb Roy, and Sinan Aral, "The Spread of True and False News Online," *Science* 359, no. 6380 (March 9, 2018): 1146–51, <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>.

⁵⁹ Koltay, "The Media and the Literacies"; Alexander Fedorov, "Media Education And Media Literacy: Expertss Opinions," *SSRN Electronic Journal*, 2003, <https://doi.org/10.2139/ssrn.2626372>.

⁶⁰ Tzu-Bin Lin et al., "Understanding New Media Literacy: An Explorative Theoretical Framework," *Journal of Educational Technology & Society* 16, no. 4 (2013): 160–70.

lain-lain, (4) mampu menggunakan media secara sadar dan bertanggung jawab, dan terakhir (5) mampu mengajarkan kepada orang lain bagaimana menggunakan media dengan bijak.⁶¹

c. Literasi informasi

Alasan mengapa literasi informasi ini penting antara lain; karena karakteristik utama abad 21 adalah arus informasi yang sangat pesat dan tak terbandung,⁶² metode akses terhadap informasi juga beragam, dan satu yang kemudian menjadi masalah adalah tidak ada filter terhadap informasi-informasi yang begitu pesat arusnya tadi.⁶³ Oleh sebab itu, literasi informasi inilah solusinya.

Literasi informasi secara umum merupakan pemahaman dan seperangkat kemampuan yang memungkinkan individu mengenali dan mengetahui kapan dirinya membutuhkan informasi dan memiliki kapasitas untuk menemukan, mengidentifikasi, mengevaluasi, mengatur dan secara efektif menggunakan informasi tersebut untuk menangani dan membantu menyelesaikan suatu permasalahan tertentu baik pribadi, pekerjaan, atau masalah sosial.⁶⁴ Rusydiyah memberikan rincian indikator tentang kemampuan literasi informasi ini yang antara lain; (1) seseorang mampu merumuskan masalah sebagai identifikasi informasi yang ia butuhkan, (2) seseorang mampu mencari informasi yang relevan dari beberapa sumber dengan beberapa cara, (3) jika itu di internet maka seseorang mampu memilih sumber berdasarkan kriteria yang relevan dan/atau

⁶¹ Rusydiyah, *Pembelajaran Aktif Di Era Pembelajaran Digital*.

⁶² Alan Bundy, *Australian and New Zealand Information Literacy Framework (Principles, Standards and Practice)*, 2nd ed. (Adelaide: Australian and New Zealand Institute for Information Literacy (ANZIIL), 2004).

⁶³ Rusydiyah, *Pembelajaran Aktif Di Era Pembelajaran Digital*.

⁶⁴ Bundy, *Australian and New Zealand Information Literacy Framework (Principles, Standards and Practice)*; Louise Limberg, Olof Sundin, and Sanna Talja, "Three Theoretical Perspectives on Information Literacy," *Human IT: Journal for Information Technology Studies as a Human Science* 11, no. 2 (2012), <https://humanit.hb.se/article/view/69>.

substantive, (4) lebih lanjut informasi di internet maka seseorang juga harus mampu memproses informasi baik melalui berita online, laporan, situs web, blog atau sosial media, dan (5) seseorang mampu mengkomunikasikan atau mengajarkan bagaimana cara memperoleh informasi secara efektif dan bertanggungjawab kepada orang lain.⁶⁵

d. Literasi komputasi

Konsep literasi komputasi sebenarnya berkaitan dengan *computational thinking* yaitu pemikiran komputasi, yang secara sederhana dapat berarti kemampuan berpikir secara sistematis sebagaimana sistem komputer. Artinya, literasi komputasi mencakup juga kemampuan penyelesaian masalah, mendesain sistem, memahami perilaku serta membaca pola, dan membangun konsep ketika seseorang sedang menghadapi suatu masalah. Sebagai kesimpulan, pemikiran komputasi ini adalah berpikir layaknya sistem komputer ketika menghadapi suatu masalah.⁶⁶

Literasi komputasi memang identik dengan komputer, namun hal ini bukan berarti literasi ini merujuk secara spesifik pada kemampuan menggunakan komputer. Literasi komputasi lebih luas daripada itu, ia menitikberatkan pada sistem berpikir layaknya komputer yang sangat sistematis dan teratur, segala aktivitas berpikir seseorang harus mempunyai landasan yang kuat, tidak boleh asal dalam mengambil kesimpulan. Walaupun pada akhirnya literasi komputasi ini memang menggunakan komputer untuk mengaplikasikan proses berpikir tersebut, sekali lagi kemampuan ini tidak berhenti pada kemampuan pengoperasian komputer semata, lebih dari itu ia merupakan kemampuan

⁶⁵ Rusydiyah, *Pembelajaran Aktif Di Era Pembelajaran Digital*.

⁶⁶ Shuchi Grover and Roy Pea, "Computational Thinking in K-12: A Review of the State of the Field," *Educational Researcher* 42, no. 1 (January 2013): 38-43, <https://doi.org/10.3102/0013189X12463051>.

membangun sistem berpikir melalui komputer sebagai fasilitasnya.⁶⁷

Literasi komputasi merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan cara berpikir seperti komputer yaitu menelaah atau memecah suatu permasalahan yang sulit menjadi bagian-bagian masalah kecil yang bisa diselesaikan secara bertahap, menggunakan sistem untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan, dan membentuk abstraksi untuk membangun solusi yang menyeluruh dan dapat digunakan ketika menghadapi masalah yang sama.⁶⁸

Araujo dkk memberikan rincian tentang kecakapan literasi komputasi ini, yang antara lain adalah sebagai berikut;⁶⁹

- a. Abstraksi, yaitu suatu kemampuan untuk memerhatikan informasi mana yang paling penting dan cocok untuk menyelesaikan masalah tertentu.
- b. Pemikiran algoritmik, yaitu suatu kemampuan perencanaan solusi dengan mengikuti langkah-langkah tertentu yang tersusun secara sistematis.
- c. Dekomposisi, yaitu suatu kemampuan untuk memecah masalah menjadi bagian-bagian kecil sehingga dapat diselesaikan secara bertahap.
- d. Evaluasi, yaitu suatu kemampuan menemukan solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada. Pada tahap kemampuan ini seseorang

⁶⁷ Rusydiyah, *Pembelajaran Aktif Di Era Pembelajaran Digital*.

⁶⁸ Aman Yadav, Chris Stephenson, and Hai Hong, "Computational Thinking for Teacher Education," *Communications of the ACM* 60, no. 4 (March 24, 2017): 55–62, <https://doi.org/10.1145/2994591>.

⁶⁹ Ana Liz Souto O. Araujo et al., "How Many Abilities Can We Measure in Computational Thinking?: A Study on Bebras Challenge," in *Proceedings of the 50th ACM Technical Symposium on Computer Science Education* (Minneapolis MN USA: ACM, 2019), 545–51, <https://doi.org/10.1145/3287324.3287405>.

mulai mempertimbangkan menggunakan teknologi (komputer) untuk menyelesaikan masalah.

- e. Generalisasi, yaitu kemampuan untuk membangun pola tentang bagaimana memecahkan masalah dan menerapkannya pada masalah yang serupa.

B. Konsep Moderasi Beragama

1. Istilah Moderasi

Moderasi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan.⁷⁰ Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis*, menyampaikan yang dimaksud dengan *wasathiyah* itu merupakan sesuatu yang menunjukkan pada keadilan dan tengah-tengah.⁷¹ Pakar bahasa Raghil Al-Asfahani mengatakan *wasathiyah* yang berasal dari kata *wasath* yakni sesuatu yang berada di antara dua ekstrimitas, sementara yang berasal dari *awsath* memiliki arti titik tengah.⁷²

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti kesedangan (tidak berlebih dan kekurangan). Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan, dalam KBBI kata adil diartikan (1) tidak berat sebelah atau tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.⁷³

Di dalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015) Mohamad Hasyim Kamali memberi penegasan bahwa *moderate* dalam bahasa arab "*wasathiyah*" tidak terlepas dari kata kunci berimbang (*balance*) dan adil (*justice*). Menurut

⁷⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, 2009, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka, h. 29, 384.

⁷¹ Ahmad Ibnu Faris, 1979, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, h. 108

⁷² Raghil al-Asfahani, tth. *Mufradat al-Faz al-Qur'an*. tahq. Safwan 'Adnan Da wuri (ttp: tt, h. 879.

⁷³ Kementerian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI, h. 15-19.

Mohammad Hashim Kamali, keseimbangan (*balance*) dan berlaku adil (*justice*) merupakan prinsip dasar dari moderasi dalam beragama. Seseorang yang beragama tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrem bahkan radikal dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja melainkan harus bisa mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut, dengan itu sebagai hubungan antar umat beragama akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman.⁷⁴

Kata *moderation* dalam konteks bahasa Indonesia diturunkan menjadi moderat yaitu sebuah kata sifat, yang berarti tidak berlebihan atau berarti sedang. Kata moderat ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman. Moderasi beragama menjaga agar dalam mempraktikkan ajaran agama, seorang pemeluk agama tidak terjebak secara ekstrem pada salah satu sisi pasangan yang dicipta.

Moderat sendiri bukan berarti sikap atau perilaku mengajak untuk mengkompromikan sebuah prinsip-prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan, namun moderat adalah sebuah sikap toleran kepada umat agama lain dalam hubungan sebagai manusia, lalu Imam Shamsi Ali memberi kesimpulan bahwa moderasi adalah suatu komitmen kepada apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan, maksudnya bersikap tengah-tengah tidak mengarah pada rasa egoisme.⁷⁵

Moderat menurut pandangan Khaled Abou El Fadl senada dengan istilah modernis, progresif, dan reformis. Namun istilah moderat ia pilih karena lebih tepat untuk memberi gambaran kepada

⁷⁴ Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, 2020, "Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn", artikel dalam Jurnal JIPIS, Vol. 29, No. 1, April 2020, h. 29.

⁷⁵ Priyantoro Widodo dan Karnawati, 2019, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme agama Kristen", artikel dalam Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 15, No. 2, Oktober 2019, h. 10.

kelompok yang ia hadapkan dengan kelompok puritan. Menurutnya modernis mengisyaratkan satu kelompok yang berusaha mengatasi tantangan modernitas yang problem kekinian. Bukan hanya itu saja, ia juga mengklaim bahwa sikap moderasi menggambarkan pendirian keagamaan mayoritas umat Islam saat ini.⁷⁶ Adapun istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri.⁷⁷

Selain itu Khaled menjelaskan lebih jauh tentang moderat merupakan sikap yang yakin bahwa Tuhan menganugrahi manusia dan kemampuan untuk membedakan perkara yang benar dan salah. Sehingga memiliki kebebasan ruang dalam menentukan pilihan terbaik, dalam arti masih tetap dalam koridor moral yang diterapkan di masyarakat umum.⁷⁸

Menurut definisi Yusuf al-Qaradhawi moderat adalah sikap yang mengandung adil, perwujudan dari rasa aman, persatuan, dan kekuatan. Agar dapat tercapai sikap tersebut perlulah memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap keyakinan agamanya masing-masing. Yusuf al-Qaradhawi memandang moderat mengangkat nilai-nilai sosial seperti musyawarah, keadilan, kebebasan, hak-hak manusia dan hak minoris.⁷⁹

Nur kolis memberikan kesimpulan dari gagasan tokoh sufi ternama Husin Mansur al-Hallaj dan Muhryi al-Din Ibn 'Arabi, bahwa pemikir sufistik *wahdat al-adyan* menawarkan satu gagasan moderat yang humanis, dan universal dalam konteks relasi agama-agama,

⁷⁶ *Idem*.

⁷⁷ Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. 2010. *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, h. 13.

⁷⁸ Khaled Abou El Fadl, 2006, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: Serambi, h. 117-122.

⁷⁹ "Taqrib al-Madhahib-Qaradawi's Declaration of Principles Regarding Sunni-Shi'i Ecumenism"
Published online, http://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu_no=2&lng=0&templateid=11&temp_type=42. Diakses pada 2 Juli 2022.

dimana didalamnya terkandung pesan moral yang terkait secara langsung dengan masalah harmoni kehidupan sosial keagamaan. Setiap agama pasti dalam ajarannya mengajak untuk hidup saling membantu satu sama lain dalam hubungan sosial dengan tanpa adanya membedakan agama maupun golongan.⁸⁰

Menurut Nurcholis Madjid terkait dengan moderisasi merupakan suatu proses perubahan, baik sikap dan mentalitas untuk menyesuaikan tuntunan hidup dengan tuntunan hidup sekarang guna terciptanya kebahagiaan hidup bagi masyarakat. Moderasi juga dapat diartikan sebagai suatu gerakan atau upaya yang mempunyai tujuan dalam menafsirkan kembali doktrin-doktrin tradisional serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.⁸¹

Moderasi beragama sangat penting dalam sebuah negara yang homogen, seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman sehingga sangat mudah sekali munculnya gesekan antar kelompok terlebih terhadap antar agama. sehingga perlunya memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya.⁸²

Menurut Abudin Nata pendidikan moderat memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:

- a. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama.
- b. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri.
- c. Pendidikan yang memperhatikan visi misi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transenderasi untuk perubahan sosial.

⁸⁰ Nur Kolis, 2017, "Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama", artikel dalam Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 01, No. 02, Oktober 2017, h. 166-180.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, 2019, "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren", artikel dalam "RIAYAH", Vol. 4, No. 01, Januari-Juni 2019, h. 21.

- d. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme.
- e. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat.
- f. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlaq mulia (*heart*).
- g. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran.
- h. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif.
- i. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.⁸³

2. Pengertian Moderasi Beragama

Lukman Hakim Syaifuddin pada sebuah pengantar dalam buku “Moderasi Beragama” menyatakan:

Moderasi merupakan komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa. sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda dengan kita.⁸⁴

Yusuf Al Qardhawi merupakan salah satu penggerak *al-wasathiyah school of thought* yang sesungguhnya sudah dirintis oleh generasi zaman Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan

⁸³ Toto Suharto, 2017, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *Al-Tahrir*, artikel dalam Jurnal Pemikiran Islam, Vol.17, No.1, 2017, h. 168.

⁸⁴ Kementerian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, h. v-vi

Rasyid Ridha. Mereka berusaha ingin membebaskan umat yang belenggu, memadukan serta memberi keseimbangan antara adil dan moderat. Maka dari itu perlu adanya konsep moderasi, berikut merupakan salah satu konsep moderasi versi Yusuf Al Qardhawi:

a. Komitmen pada nilai moralitas akhlak.

Mempunyai nilai akhlak yang mulia kejujuran, amanah, kesepakatan, bersikap rendah hati dan malu, begritu juga pada hal dengan moralitas sosial seperti keadilan, kebijakan, berasosiasi dengan kelompok masyarakat.

b. Kerjasama kombinatif antara dua hal yang bersebrangan

Posisi moderat yang memperlihatkan dapat mengambil manfaat dari kelebihan dan menjahui kekurangan dari dua sisi aspek yang konfrontatif tersebut. Sehingga tidak boleh memihak pada satu sisi dan menjahui sisi yang lain sehingga akan bersikap ekstrim.

c. Perlindungan hak-hak agama minoritas

Kewajiban mereka sama dengan apa yang dilakukan oleh orang lain, namun dalam hal agama ibadah harusnya adanya pemisahan tidak bercampur. Negara tidak diperkenankan untuk mempersempit ruang gerak aktifitas keagamaan minoritas seperti larangan makan babi dan minuman keras.

d. Nilai-nilai humanis dan sosial

Nilai-nilai humanis dan sosial sesungguhnya merupakan khazanah otentik Islam. Perkembangan modern lebih mengidentifikasi hal tersebut sebagai nilai barat. Ia menjadi nilai yang paralel dengan konsep keadilan di tengah masyarakat dan pemerintah, kebebasan, kemuliaan dan hak asasi manusia.

e. Persatuan dan royalitas

Semua komponen umat harus bisa berkerja sama dalam hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perkara yang sudah disepakati semua orang.

f. Mengimani pluralitas

Keimanan akan pluralitas religi, pluralitas tradisional, pluralitas bahasa, pluralitas intelektualitas, pluralitas politis, pentingnya konsistensi antar berbagai peradapan.⁸⁵

3. Prinsip Moderasi Beragama

Beberapa prinsip moderasi yang berhubungan dengan konsep Islam *Wasathiyah*.

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrath*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama, dan *tafrith*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis), dan terlalu jauh ke kiri (liberalis).

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerepan *tawassuth* ialah: *Pertama*, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarluaskan ajaran agama. *Kedua*, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. *Ketiga*, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*), dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain (Thoah, 2013: 11).

b. *Tawazun* (berkesimbangan)

Tawazun adalah pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhrikaf* (perbedaan). *Tawazun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan.

⁸⁵ Ahmad Dumyathi Bashori, 2013, "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash", artikel dalam Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, vol .36, No.01, Agustus 2013, h. 3-10.

Tawazun karena merupakan kemampuan sikap seseorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat.

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

I'tidal secara bahasa memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan melaksanakan hak, dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku *ihsan*. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak (Maarif, 2017: 143).

d. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh berarti toleransi. Menurut kamus *lisan al-Arab*, kata *tasamuh* diambil dari bentuk asal kata *sama*, *samahah* yang dekat dengan makna keurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian (Siradj, 2013: 91).

Tasamuh secara etimologi adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan *tasamuh* secara terminologi, berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati (Masduqi, 2011: 36).

Tasamuh merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *Tasamuh* atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi dan tata

kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.

e. *Musawah* (egaliter)

Musawah secara bahasa berarti persamaan, sedangkan secara istilah adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Hakekat semua manusia dihadapan Allah memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau pun suku bangsa.

f. *Syura* (musyawarah)

Kata *Syura* berarti menjelaskan, menyatakan, atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan saling merundingkan atau saling meminta, dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.

Berdasarkan Buku Pedoman Dakwah MUI dan Rumusan Bogor Message (KTT Cendekiawan Muslim Dunia) Tahun 2018, maka secara konseptual nilai-nilai Islam *Wasathiyah* yang merupakan esensi dari konsep moderasi beragama memuat 11 poin utama, yaitu: (1) *tawazun* (berkeseimbangan), (2) *tawasuth* (mengambil jalan tengah), (3) *tasamuh* (toleransi), (4) *i'tidal* (lurus dan tegas), (5) *syura* (musyawarah), (6) *musawah* (egaliter/non diskriminasi), (7) *awlawiyah* (mendahulukan yang utama), (8) *islah* (reformasi atau perbaikan), (9) *tahadhur* (berkeadaban), (10) *qudwah* (kepeloporan yang baik), dan (11) *muwathonah* (mengakui keberadaan negara).⁸⁶

a. *Tawazun* (Berkeseimbangan)

Tawazun secara bahasa berasal dari bahasa Arab *tawaazan yatawaazanu-tawazunan*, dari kata dasar *al waznu* yang berarti menimbang dan *al mizan* yang berarti timbangan. Seperti tertuang dalam firman Allah SWT dalam surat Ar-Rahman ayat 7 yang

⁸⁶ Muhammad Zainuddin, 2020, *Madrasah Wasathiyah Gerbang dan Gerbang Moderasi Beragama*, Surabaya: CV. Pustaka MediaGuru, h. 7-8

artinya, “Dan Allah telah meninggikan langit, dan Dia meletakkan neraca (keadilan).”⁸⁷

Tawazun selanjutnya dimaknai sebuah sikap, berpikir, berperilaku dan bersikap dengan penuh pertimbangan, berimbang, bersikap adil, dan tidak berat sebelah. Artinya adalah seorang muslim harus mempunyai pertimbangan dan filter yang kuat untuk menilai sebuah fenomena dan peristiwa, tidak terlalu cepat memutuskan dan memvonis sebelum dia benar-benar mengetahuinya secara pasti dan selanjutnya mempertimbangkan hal-hal lain yang terkait dengan peristiwa tersebut.

b. *Tawasuth* (mengambil jalan tengah).

Tawasuth adalah bentuk lain dari kata *wasath*, yang menjadi dasar pengambilan Islam *Wasathiyah*. *Tawasuth* adalah bentuk *mashdar* dari bentuk *tawasatho -yatawasathutawasuthon*, yang berarti sikap di tengah-tengah, berkeadilan dan penuh kebijaksanaan. Makna *tawasuth* sebenarnya hampir sama dengan makna *tawazun*, hanya saja *tawasuth* lebih difokuskan dalam arti sebuah sikap dan tindakan, sedangkan *tawazun* lebih luas, mencakup pada cara berpikir dan bersikap. Bisa juga diartikan bahwa *tawasuth* adalah kelanjutan dari sikap *tawazun*, maka ketika seseorang sudah mempertimbangkan segala hal dengan seimbang, maka dia dituntut untuk dapat menempatkan posisinya di tengah-tengah antara dua hal yang menjadi pertimbangan tersebut.

c. *Tasamuh* (toleransi).

Tasamuh adalah kata yang berbentuk *isim masdar* dari *Tasaamacha- Yataasaamachu-Tasaamuchan*, yang berarti saling memberi kesempatan dan kemudahan. *Tasamuh* Adalah sikap saling toleransi terhadap segala perbedaan, tenggang rasa dan *tepo seliro*. Toleransi dalam agama Islam sangat dianjurkan sebagai

⁸⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an. 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, h. 885

bentuk strategi dakwah *Islamiyah Bilhikmah*, karena hidayah yang bisa diterima oleh orang non muslim kebanyakan dari sikap toleransi yang tinggi dari orang muslim itu sendiri. Toleransi diperbolehkan dalam bidang *mu'amalah* (bisnis), *mu'asyarah* (pergaulan) dan lain-lain.

Toleransi tidak diperbolehkan dalam bidang akidah dan ibadah. Artinya seorang muslim tidak diperbolehkan membagi waktunya untuk beri'tikad tentang akidahnya orang non muslim atau melakukan ritual ibadahnya. Selain itu tasamuh juga dapat diartikan sebagai sikap berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan, menghormati orang lain yang sedang beribadah, tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang berbeda keyakinan dalam hal duniawi, tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan, tidak membenci dan menyakiti orang lain, tidak membedakan teman yang berbeda keyakinan dan menjauhkan sikap dendam.

d. *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

I'tidal adalah bentuk lain dari kata *Al 'Adlu*, yang berarti keadilan. Oleh karena itu *I'tidal* adalah kelanjutan dari sikap adil sikap lurus dan tegas menyikapi persoalan dengan penuh tanggung jawab. Dalam praktik selanjutnya sikap *I'tidal* ini mampu membawa seorang muslim bersikap istiqamah dalam menjalankan keadilan. Artinya dengan sikap ini, dia dalam menyikapi suatu permasalahan tidak pilih kasih dan berat sebelah, tidak membela seseorang yang seagama, sebangsa maupun senasab yang terbukti melakukan kesalahan. Dalam Al-Qur'an surah *An-Nisa'* 58 disebutkan ayat yang terjemahnya sebagai berikut:

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian untuk menyampaikan amanat kepada yang memilikinya, dan ketika kalian memutuskan suatu hukum, (Dia) memerintahkanmu untuk memutuskan hukum dengan adil. Sesungguhnya sebaik-baiknya

nasihat yang baik yang diberikan oleh Allah adalah dengan hal ini. Sesungguhnya Allah adalah Zat yang Maha Mendengar lagi Maha melihat.”⁸⁸

e. Syura (Musyawarah).

Syura secara etimologi adalah bentuk lain dari kata musyawarah atau *istisyar*, yang berarti tukar pendapat dan berdiskusi. Oleh karena itu, syura adalah sikap mendahulukan musyawarah dan tukar pendapat dengan orang lain dalam menentukan sikap. Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 159 yang terjemahannya sebagai berikut:

“Maka berkat rahmat Allah SWT engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah mebulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang tawakal.”⁸⁹

Dalam sebuah hadis riwayat Imam Ath-Tabharani, Nabi Muhammad SAW bersabda *“Tidak akan pernah menyesal orang yang beristikharah dan tidak pernah rugi orang yang bermusyawarah.”⁹⁰*

f. Musawah (Egaliter/ non diskriminasi).

Musawah secara bahasa adalah bentuk lain dari kata *Sawaaa'*, yang berarti sama. secara istilah suatu sikap yang tidak membedakan terhadap perbedaan keyakinan, tradisi maupun asal usul seseorang dan mengakui kesetaraan. Berdiri sejajar dengan sesama, menjaga martabat/kehormatan orang lain, menjaga persaudaraan, mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa dan memberikan hak orang lain sesuai dengan ukurannya.

Dalam Islam, manusia diposisikan sebagai penerima karamah insaniyah (martabat kemanusiaan), seperti yang difirmankan oleh

⁸⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an. 1971, *Op.Cit.*, h. 128

⁸⁹ *Ibid.*, h. 103

⁹⁰ Zainuddin al-Malibari, dkk., tth., *Terjemah Irsyadul Ibad*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, h. 502

Allah SWT dalam surat *Al Isra'* ayat 70, yang terjemahannya sebagai berikut:

“Dan sungguh, Kami telah memulyakan anak cucu Adam dan Kami membawa mereka di darat dan di laut dan Kami memberikan rejeki yang baik-baik kepada mereka serta Kami mengunggulkan mereka mengalahkan makhluk lain yang banyak dengan mengunggulkan yang yang sempurna.”⁹¹

g. *Awlawiyah* (Mendahulukan yang utama).

Awlawiyah berasal dari kata *أولى* yang berarti yang lebih utama, dahulu dan terdepan. Maksudnya adalah sikap mendahulukan kepentingan yang lebih utama dibandingkan kepentingan yang lebih rendah. Sikap dan keahlian seseorang yang bisa meletakkan posisinya, baik secara hukum, norma dan amal perbuatan. Dalam menjalankan kehidupannya manusia mempunyai berbagai macam urusan yang tidak terhitung jumlahnya. Sepanjang umurnya dia tidak akan mampu menyelesaikan urusannya itu. Untuk menjauhkan hidupnya dari kesia-siaan, atau bahkan dosa, maka dia harus benar-benar mengetahui mana yang harus dia dahulukan.

Dalam syariat Islam, pembagian hukum terbagi menjadi 5 macam pembagian yaitu wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Berdasarkan ketentuan hukum tersebut, maka seseorang dalam menentukan sikap harus melihat hukum suatu hal yang hendak dia lakukan. Untuk mengantisipasi kemungkinan adanya hal lain yang berhukum lebih kuat. Maka urutan yang pertama hal yang harus diprioritaskan adalah hal-hal yang berhukum *fardlu 'ain*, seperti shalat *maktubah*, merawat orang tua yang sedang sakit, mencari nafkah untuk anak dan istri. Setelah itu baru hal-hal yang berhukum *fardlu kifayah*, kemudian sunnah muakkadah, sunnah muthlaqah dan terakhir adalah hal-hal yang berhukum mubah.

⁹¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an. 1971, *Op.Cit.*, h. 434

h. *Islah* (rekonsiliasi atau perbaikan)

Islah secara bahasa berasal dari kata *Shulchun* yang berarti baik atau damai. Kemudian dibentuk ke *wazan Ishlach* yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang membuat perubahan suatu keadaan yang lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum. Dalam surat *An-Nisa'* ayat 114 Allah SWT berfirman yang terjemahannya sebagai berikut:

*"Tidak ada kebaikan sama sekali dari perkumpulan diskusi mereka, kecuali orang yang memerintahkan sedekah, berbuat ma'ruf dan mendamaikan di antara manusia. Dan barang siapa yang melakukan hal tersebut untuk mencari rida Allah, maka Kami akan memberinya pahala yang agung."*⁹²

Islah juga dapat diartikan sebagai suatu sikap yang membuat perubahan suatu keadaan yang lebih baik untuk kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum. Bersikap kreatif dan inovatif, pemaaf dan mudah memaafkan, ikut berpartisipasi dalam kebaikan, mempunyai kepedulian terhadap sesama, mudah menerima kebaikan orang lain, menyadari kekurangan orang lain, meninggalkan hal-hal yang tidak baik, meredam sikap perselisihan dan tidak mencari kambing hitam.

i. *Tahadhur* (Berkeadaban)

Tahadhur berasal dari bahasa Arab, dari kata dasar *Chadloro* yang berarti bersikap modern, maju dan berkepribadian. Dalam kamus *Taaaj Al 'Arus*, karangan Imam Murtadlo Az Zubaidi, disebutkan: bahwa makna *Chadlor* dan *muchadlarah* adalah berarti bertempat di perkotaan yang biasa dibuat untuk menetap.⁹³ Maka dari keterangan ini dapat ditarik pemahaman bahwa makna *tachadhur* (yang merupakan bentuk lain dari *Chadlara* dan *muchadlarah*) adalah bersikap seperti orang kota yang dinamis,

⁹² *Ibid.*, h. 140

⁹³ Muhammad Zainuddin, 2020, *Op.Cit.*, h. 55

berpandangan maju dan berwawasan luas. Sehingga jika disempurnakan makna tahadhur adalah sikap menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas dan integritas, sikap hormat terhadap budaya dan peradaban manusia. Sikap ini menghadirkan kecerdasan sosial kultural yang menghormati kebudayaan dan peradaban manusia di seluruh penjuru dunia dengan menghargai hasil karya orang lain, mewujudkan kesejahteraan sosial, peduli terhadap lingkungan sekitarnya, mudah beradaptasi dengan kemajuan dan perubahan zaman, melestarikan budaya bangsa sendiri dan mewujudkan perdamaian dunia.

j. *Qudwah* (Kepeloporan yang baik).

Qudwah secara bahasa sama dengan makna *uswah*. Dalam kitab *Taaaj Al 'Arus* disebutkan Keterangan ringkasnya adalah bahwa kata *qudwah* itu mempunyai makna yang sama dengan kata *uswah*.⁹⁴ Yang berarti panutan, inspirator dan tuntunan. Sehingga *qudwah* secara istilah dapat diartikan sebagai sikap inspiratif, menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama. Berani tampil di depan sebagai pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan manusia. Dengan artian jika memang kondisi menuntutnya untuk berada di depan.

Tetapi jika memang yang lebih baik menuntutnya untuk berada di belakang layar di balik perubahan yang lebih baik dan bertamadun, maka hal ini lebih baik baginya. Yang menjadi titik poin dalam hal ini adalah bahwa umat Islam adalah inspirator bagi umat lainnya dalam segala hal, karena memang umat Islam adalah umat pilihan dan umat terbaik. Di dalam Al-Qur'an surah Ali

⁹⁴ *Ibid.*, h. 61

Imron ayat 110 disebutkan keterangan dari sebuah ayat yang terjemahannya sebagai berikut:

*"Kamu sekalian adalah umat terbaik yang pernah diperlihatkan nabi manusia lainnya. Kamu sekalin memerintah pada kebajikan, melarang berbuat mungkar dan beriman kepada Allah. Andaikan para Ahli Kitab mau beriman niscaya hal itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, (tetapi) mayoritas dari mereka adalah orang-orang fasiq."*⁹⁵

Mengenai keutamaan menjadi seorang inspirator dapat dijumpai dalam sebuah hadis yang artinya sebagai berikut:

*"Barang siapa yang melakukan sebuah tindakan yang baik, maka baginya adalah pahala dari tindakan baik tersebut dan juga pahala dari orang-orang yang mengamalkan tindakan baik tersebut tanpa dikurangi sedikitpun."*⁹⁶

4. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama merupakan sikap ekspresi paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukannya dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.⁹⁷

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen Kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh manacara pandang, dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi

⁹⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an. 1971, *Op.Cit.*, h. 94

⁹⁶ Zainuddin al-Malibari, dkk., tth., *Op.Cit.*, h. 450

⁹⁷ Kementerian Agama RI. 2019b. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, h. 45

kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara.⁹⁸

Indikator moderasi bergama bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem NKRI dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat meskipun hal tersebut berbeda dengan kita yakini. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.⁹⁹

Indikator moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat.

c. Anti radikalisme dan kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan tatanan

⁹⁸ Kementerian Agama RI. 2019a. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, h.

⁹⁹ *Ibid.*, h. 18

kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan.¹⁰⁰

Indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Islam memiliki prinsip *urf* (adat), menjadi sumber hukum, yang kemudian dikembangkan menjadi doktrin *al'adatu al-muhkamat*, yaitu bahwa adat (budaya) yang bersifat lokal, dianggap sebagai bagian dari hukum Islam. Karena doktrin tersebut di Indonesia berkembang kaidah-kaidah seperti *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* di Minangkabau yang berarti adat (budaya) itu didasarkan pada *syari'at* (Islam), dan *syari'at* didasarkan pada al-Qur'an, atau *Adat ngon hukom lake dzat ngonsifet* di Aceh yang artinya adat (budaya lokal) dan Islam itu bagaikan zat dan sifatnya yang tidak dapat dipisahkan. Hal demikian mencerminkan, bahwa diterimanya adat (budaya) sebagai bagian dari Islam, yang berarti pula adat lokal diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan *syari'at*.¹⁰¹

Sikap keagamaan yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal merupakan bentuk yang kurang bijaksana. Sikap keagamaan demikian menjauh dari prinsip dan nilai agama karena akan menggerus nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Di dalam moderasi tidak dipertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang saling menjaga jarak melainkan antara agama dan budaya keduanya saling mengisi.

¹⁰⁰ Kementerian Agama RI. 2019b. *Op.Cit.*, h. 45

¹⁰¹ Jimly Asshiddiqie, 1996. *Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia*, Bandung: Angkasa, h. 153

Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama¹⁰²

C. Konsep Pendekatan Pengabdian Berbasis Aset

1. Pengertian Pendekatan Berbasis Aset

Dalam suatu pengembangan masyarakat dalam pendekatannya ada dua yakni pendekatan berbasis kekuatan dan kelemahan. Pendekatan ini memasukkan cara pandang yang baru untuk melihat suatu realitas yang lebih kreatif dan juga lebih secara keseluruhan dalam melihat realitas yang ada di lapangan, seperti halnya dengan teori melihat gelas setengah penuh yakni dengan artian memberi penghargaan atas ketercapainnya apa yang dilakukan oleh masyarakat di waktu lampau dan menggunakan apa yang masyarakat punya untuk mendapatkan apa yang masyarakat inginkan.¹⁰³ Cara pandang pendekatan ini di masyarakat adalah bahwasannya di setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang bisa diberdayakan dan juga dimanfaatkan.

Untuk menciptakan suatu perubahan yang ada di masyarakat tidak hanya menggunakan logika atau pikiran dan analisis saja, akan tetapi juga menggunakan ingatan dan juga imajinasi. Dalam proses perubahan sendiri diartikan sebagai upaya mengumpulkan ingatan di masa lalu (memori) dan apa-apa yang memberi harapan untuk masa

¹⁰² Kementerian Agama RI. 2019b. *Op.Cit.*, h. 46

¹⁰³ Chistopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES) Phase II, 2013)*, hal.2.

depan (imajinasi). Proses ini, didasarkan kepada apa yang sedang terjadi di masyarakat dan memobilisasinya apa-apa yang sudah dimilikinya sebagai potensi.¹⁰⁴ Aset sendiri adalah sesuatu hal yang bisa digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari atau berarti sumber kekayaan. Lalu, guna pendekatan masyarakat berbasis aset sendiri yakni untuk membantu masyarakat atau komunitas melihat suatu realitas yang ada di sekitar mereka dan memungkinkan adanya suatu perubahan untuk lebih baik lagi. Mempromosikan suatu perubahan berfokus kepada apa yang masyarakat atau komunitas ingin capai dan membantu komunitas menemukan metode baru (inovasi) dan kreativitas untuk mewujudkan mimpi mereka.¹⁰⁵

John McKnight dan Jody Kretzmann berkata “Membangun Komunitas dari Dalam Keluar” sebagai “Jalan untuk menemukan dan menggerakkan aset komunitas”. Dengan mempelajari menemukan aset yang dimiliki masyarakat dan mengkategorikan kedalam beberapa aset seperti aset alam, manusia, sosial, dan lain sebagainya.¹⁰⁶

2. Prinsip Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset

Pengembangan masyarakat berbasis aset ini memang mempunyai daya tarik sendiri di masyarakat. Masyarakat menjadi bangga dengan aset atau potensi apa saja yang masyarakat atau komunitas miliki. Potensi atau aset dijadikan sebagai kekuatan, karena kekuatan yang ada di dalam komunitas inilah sebab masyarakat melakukan suatu perubahan. Dalam hal ini, ada 5 dimensi yang disebut dengan pentagonal aset yakni sebagai berikut :

a. Aset Manusia

Aset manusia yakni aset atau potensi yang ada di dalam diri manusia itu sendiri yang mempunyai fungsi untuk mewujudkan

¹⁰⁴ Ibid., hal 64.

¹⁰⁵ Ibid., hal 14

¹⁰⁶ Ibid., hal 14.

peranannya sebagai makhluk sosial. Aset atau potensi yang diartikan disini adalah keterampilan yang dimiliki suatu individu, karena keterampilan adalah salah satu aset yang terpenting dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat atau kelompok.

b. Aset Lingkungan

Aset lingkungan disini meliputi semua aset yang ada di sekitar masyarakat atau komunitas, baik berupa aset fisik maupun non fisik. Yang dimaksud dengan aspek fisik disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar lingkungan dusun seperti di Dusun Galengdowo ini adalah daerah perbukitan, lahan persawahan dan perkebunan melimpah serta ternak sapi perah juga melimpah ruah. Karena letak dusun yang strategis untuk masyarakat mengembangkan potensi yang mereka miliki tersebut maka mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani/berkebun dan juga peternak.

c. Aset Ekonomi

Yang dimaksud dengan aset ekonomi disini yakni apa saja yang berupa kepemilikan dari masyarakat yang terkait dengan pembiayaan dan juga keuangan atau bisa disebut apa-apa yang dimiliki masyarakat dimana yang bisa terkait dengan kelangsungan hidup masyarakat atau komunitas. Di Dusun Galengdowo sendiri mayoritas pekerjaan masyarakat adalah bertani atau berkebun dan juga beternak, dimana memang petani dan peternak saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dari adanya pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat inilah mereka bisa memenuhi kebutuhannya. Untuk mengembangkan aset yang dimiliki oleh masyarakat inilah perlu adanya usaha yang bisa meningkatkan sumber perekonomian warga.

d. Aset Fisik

Aset fisik disini diartikan sebagai sumber daya yang terlihat bersifat fisik seperti sumber daya alam, lingkungan yang terlihat seperti di Dusun Galengdowo berlokasi di dataran tinggi, subur tanahnya, dan aliran air yang didapat dari sumber mata air di desa sendiri. Aset inilah yang dapat dikembangkan lagi ke arah yang lebih baik lagi.

e. Aset sosial

Aset ini diartikan sebagai segala bentuk hal yang berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat. Seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga bersama seperti ibu-ibu PKK, pengajian bapak-bapak, kelompok-kelompok budaya dan keagamaan. Aset sosial ini adalah salah satu modal yang penting bagi masyarakat untuk masyarakat menyadarinya.

Dengan melakukan pendekatan ABCD ini, maka masyarakat didorong untuk melakukan proses perubahan dengan aset yang mereka miliki. Kemudian masyarakat menyadari bahwasannya sumber daya yang mereka miliki bisa didapatkan. Dari proses tersebut, menjadikan masyarakat lebih berdaya.¹⁰⁷

3. Pengembangan Masyarakat Berbasis Komunitas

Pengembangan komunitas (Community Development) diartikan sebagai upaya dari masyarakat agar memiliki suara dan pengaruh dalam isu-isu yang menyangkut kedalam kehidupan mereka sehingga apa yang menjadi kepentingan mereka dapat terakomodir. Pengembangan komunitas sendiri memiliki dua suku kata yang mempunyai arti disetiap katanya yaitu kata “pengembangan” dan “komunitas”. Kedua kata tersebut memiliki arti yang berdiri sendiri.¹⁰⁸

¹⁰⁷Ibid., hal 109.

¹⁰⁸ Thomas Oni Veriasa, “Memahami Konsep “Pengembangan Komunitas”” (Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W) Institut Pertanian Bogor : 2018).

Pertama, menurut perspektif sosiologi, komunitas didefinisikan sebagai warga setempat yang bisa dibedakan dari masyarakat yang lebih luas (*society*) melalui kepentingan bersama (*a community of interest*) atau tingkat interaksi yang cukup tinggi. Para anggota komunitas mempunyai kebutuhan bersama (*common needs*) atau kebutuhan yang sama. Jika tidak mempunyai kebutuhan bersama maka itu namanya bukan komunitas. Kedua, pengembangan memiliki arti proses pembesaran pilihan rakyat, meningkatkan suatu proses demokrasi partisipatif dan kemampuan masyarakat untuk berani bersuara di dalam keputusan hidup mereka, menyediakan “manusia” kesempatan untuk mengembangkan potensinya dan memungkikan rakyat miskin, perempuan dan petani untuk mengatur diri mereka dalam bekerja sama (Crush, 1995).¹⁰⁹

Dari konsep diatas maka pengembangan komunitas bukanlah hanya proses yang melibatkan individu ke dalam individu lainnya kedalam kelompok akan tetapi pengembangan komunitas adalah aksi yang dilakukan komunitas secara kolektif untuk menuju kualitas kehidupan yang lebih baik. Maka demikian, proses pengembangan komunitas bersifat dinamis karena melibatkan interaksi sosial yang melibatkan komunitas.¹¹⁰

Adapun tujuan dari pengembangan komunitas yakni bagaimana suatu pengembangan pada suatu komunitas menghasilkan “keberdayaan” dalam masyarakat. Keberdayaan sendiri adalah suatu kondisi ketika komunitas memiliki kapasitas dan otoritas untuk memilih. Suatu proses pendampingan komunitas adalah suatu kegiatan pemberdayaan (*empowerment*), seorang pendamping atau biasa disebut dengan fasilitator membantu komunitas untuk memperoleh suatu kapasitas (*capacity*) dan otoritas (*power*) untuk bisa memilih apa yang terbaik menurut pilihan mereka

¹⁰⁹ Ibid.

¹¹⁰ Ibid.

sendiri. Pada dasarnya suatu proses pemberdayaan merujuk kepada kekuatan politik (*political power*), yang diartikan kekuatan untuk mengambil suatu keputusan (*decision-making power*). (Tacconi dan Tisdell, 1993 dalam Swanepoel dan Beer, 2006).¹¹¹

Menurut Ife (1995) yang dikutip oleh Nasdian (2004) mengartikan pemberdayaan adalah “membantu” suatu komunitas melalui sumberdaya, keahlian, pengetahuan dan kesempatan supaya komunitas bisa melakukan proses partisipasi dalam menentukan warga komunitas itu sendiri.¹¹²

Dalam pengembangan masyarakat berbasis komunitas ini adalah pengembangan yang membuat masyarakat menjadi mandiri dan bisa meningkatkan kesejahteraan ekonomi, terutama pada kesejahteraan ekonomi keluarga mereka. Pengembangan ini adalah langkah yang nyata bagi masyarakat sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dari adanya hal ini secara tidak langsung dapat memberdayakan diri mereka sendiri tanpa ada tekanan atau *intervensi* dari pihak lain. Dengan kata lain, pengembangan masyarakat berbasis komunitas ini lebih mengedepankan kearifan lokal atau biasa disebut dengan aset komunitas yang dimiliki komunitas yang menunjukkan identitas atau keunggulan yang dimiliki komunitas itu sendiri.¹¹³

4. Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset dalam Perspektif Islam

Dalam pengembangan masyarakat berbasis aset dalam perspektif Islam maka terdapat ayat yang bisa dipelajari antara sebagai berikut:

Berikut ini yang menerangkan bahwa Allah menciptakan bumi, langit dan di antara keduanya dengan baik. Penciptaan alam semesta ini telah didesain sedemikian rupa agar manusia dapat

¹¹¹ Ibid.

¹¹² Ibid.

¹¹³ Tiara Ramadhani, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi Kasus Kelompok Pembuat Kricut BaBe di Desa Batu Belubang), *Jurnal Resiprokal* Vol., 2 No., 2, 2020, hal., 202-203.

memanfaatkan dan menikmatinya secara maksimum. Hanya orang-orang yang *kufur* (mengingkari) nikmat Allah sajalah yang berburuk sangka terhadap apa yang diciptakan oleh Allah sehingga Allah marah dan menyumpah mereka masuk ke dalam neraka. Sementara mereka yang beriman dan beramal saleh atau orang-orang yang bertakwa akan diperlakukan secara berbeda dari mereka yang kufur. Yaitu mereka akan masuk surga yang nyaman, sebagai bentuk ke-Mahaadilan Allah.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ
 لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ (27) أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ (28)

"... dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (QS. Shad 27-28).¹¹⁴

Dengan demikian, dari adanya ayat tersebut Allah menyerukan kepada manusia untuk tidak membuat kerusakan dimuka bumi, dari adanya hal tersebut maka pada setiap manusia harus tetap mengaja alam. Seperti halnya merawat kekayaan alam yang ada di lingkungan sekitar, menjaga aset alam dan yang lainnya.

Ayat yang lain tentang ternak yakni QS. Al-Baqarah ayat 22 :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
 مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ
 أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki

¹¹⁴ Qs. As-Shad : 27-28.

untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.(QS. Al-Baqarah 22).¹¹⁵

Dalam surat tersebut dijelaskan oleh Allah bahwasannya Allah telah menciptakan bumi dan isinya untuk menghidupi makhluknya (manusia), dimana yakni seperti apapun asset yang ada di lingkungan sekitar seyokjanya bisa untuk menghidupi manusia, dimana dengan melakukan inovasi yang ada untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Pada hewan ternak manusia diajarkan untuk berbagi mulai dari memberikan makanan dan waktu untuk merawat hewan ternak. Mengingat manfaat yang dihasilkan dari hewan ternak sangatlah bermacam, mulai dari pemanfaatan kandungan susu, daging, dan juga kotoran hewan tersebut. Berikut ini adalah ayat yang mengandung berbagai manfaat yang ada pada hewan ternak sebagai berikut :

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنفَعٌ كَثِيرَةٌ
وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benarbenar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatangbinatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan." (QS. Al-Mukminun: 21)¹¹⁶

Dijelaskan pada ayat ini menurut tafsir Kementrian Agama RI. Sesungguhnya ketika penciptaan binatang ternak itu terdapat suatu pelajaran yang dapat diambil oleh manusia dan juga mempunyai manfaat yang sangat besar sebagai nikmat yang diberikan oleh Allah. Binantang ternak dapat menjadi sumber pembelajaran dan juga bahan

¹¹⁵ Qs. Al-Baqarah : 22.

¹¹⁶ Qs. Al-Mukminun : 21

riset manusia.¹¹⁷ Sebagaimana dalam penelitian ini menggunakan keunggulan aset alam berupa ternak sapi perah untuk penelitian.

Dalam pengemabangan masyarakat sendiri perlu adanya fasilitator untuk memberikan arah dan contoh kepada masyarakat atau menjembatani masyarakat agar bisa sampai pada tahap berdaya oleh dirinya sendiri. *Dakwah bil hal* merupakan salah satu dakwah yang relevan dengan seorang fasilitator. Fasilitator di tuntun untuk bisa memberikan contoh nyata kepada masyarakat. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa *dakwah bil hal* adalah dakwah yang mengedepankan aksi nyata yang dengan harapan *mad'u* (penerima dakwah) dapat mengikuti perbuatan yang dilakukan oleh seorang *dai* (pendakwah).¹¹⁸

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Ar-Rad ayat 11 dibawah ini:

لَهُ ۥ مُعَقِّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنۢ خَلْفِهِ ۚ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللّٰهِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاِذَا اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ
لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنۡ دُوْنِهِ ۙ مِنْ وَّالٍ

*Artinya : Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S Ar-Rad : 11).*¹¹⁹

Menurut tafsir Ibnu Katsir menjelaskan Firman Allah di atas merupakan salah satu perintah kepada Rasulullah, supaya beliau mengajak manusia kepada Allah dengan bil hal yaitu mengajak manusia kepada Allah dengan cara-cara yang diturunkan Allah

¹¹⁷ Risalah Muslim, diakses pada tanggal 26 Juli 2021 dari <https://risalahmuslim.id/quran/al-muminuun/23-21/>

¹¹⁸ Ico Dianto, "Peran Dakwah dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam", Hikmah, Jurnal Ilmu dakwah dan Komunikasi, Vol. , No. 1, 2018, hal. 101.

¹¹⁹ Q.s Ar-Rad : 11

kepada Rasulullah di dalam Al-Qur'an dan juga Sunnah, yaitu dengan melakukan tindakan yang baik, yang mengandung unsur peringatan dan pelajaran dari kejadian-kejadian yang menimpa manusia, yang mendorong manusia berhati-hati dalam menghadapi hukuman yang diberikan oleh Allah.¹²⁰

Jika penelitian ini dipandang dari segi metode dakwahnya, maka penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode dakwah bil hal yang berbasis *community empowerment* dengan artian berusaha mewujudkan Islam sebagai pijakan dalam melakukan suatu perubahan sosial yang bersifat *transformatife emansipatoris*.¹²¹

¹²⁰ Ibnu Hajar. "Dakwah Bil-Hal Dalam Perspektif Islam Al-Qur'an (Study Terhadap Ayat-Ayat Dakwah Bil Hal Dalam Tafsir Ibnu Katsir)", Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro, 2015.

¹²¹ Hasan Bisri, Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal., 151.

BAB III

METODE PENELITIAN PENGABDIAN

A. Pendekatan Pengabdian

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Mixed Method Research* (MMR) dan *Asset Based Community Development* (ABCD) yaitu pengabdian yang cara pengumpulan datanya merupakan pencampuran data kualitatif dan kuantitatif dengan disertai pengembangan dan pemberdayaan komunitas berdasarkan asset yang dimiliki. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif menghasilkan pemahaman yang lebih baik terhadap permasalahan pengabdian.¹²² Tahapan pengabdian ini dimulai dengan memetakan daerah pengabdian, yaitu mengidentifikasi daerah Tapal Kuda di Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Situbondo. Kabupaten tersebut dipilih karena kaya akan potensi asset dengan ditunjukkan dengan heterogenitas dalam penyebaran perempuan etnis Madura sekaligus terdapat pesantren-pesantren yang cukup besar, sehingga bisa diasumsikan pemahaman dan kultur ber-Moderasi Beragama masyarakat daerah-daerah tersebut lebih kuat. Asumsi awal dari pandangan tersebut adalah pesantren sebagai agent dalam menyebarkan pandangan beragama di masyarakat. Kabupaten Situbondo juga memiliki konstruk unik dalam mengidentifikasi sosial budaya yang nampak, yakni pada daerah urban masih ditemukan tradisi rural yang menjamur.

Selain data-data yang sifatnya kualitatif dan kuantitatif, dalam pengabdian ini pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan perwakilan kelompok perempuan pasar Induk Situbondo, dikuatkan dengan

¹²² Jhon W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (London: Sage Publications, 2014); David Silverman, *Qualitative Research: Theory, Method and Practice* (London: Sage Publications, 2004); John W. Creswell and Vicki L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (London: Sage Publications, 2007); Ames Joseph Scheurich, *Research Method in the Postmodern* (London: The Falmer Press, 1997).

berbagai literatur dan laporan yang terkait dengan kesenjangan gender pada digital. Dari FGD inilah diharapkan ditemukan pola dan strategi yang tepat dalam melakukan pengabdian.

Adapun tahap-tahap pengabdian dengan metode ABCD ialah sebagai berikut:

1. *Research and information collection* (penelitian dan pengumpulan data) langkah ini adalah langkah awal untuk memulai suatu penelitian dan juga analisis kebutuhan yang terdapat beberapa kriteria yang berhubungan dengan urgensi pengembangan suatu produk/gagasan, di sini yang dimaksud dengan produk/gagasan adalah suatu aset yang dimiliki oleh masyarakat dan juga ketersediaan SDM yang mampu atau kompeten untuk mengembangkannya. Sedangkan untuk metode ABCD pada tahapan ini yang *pertama* adalah *Appreciative Inquiry* yang biasa disingkat dengan AI. AI sendiri memiliki artian sebagai cara yang positif untuk melakukan suatu perubahan di organisasi atau kelompok untuk mengembangkan dan perubahan. AI dimulai dengan mengidentifikasi hal-hal yang positif dan menghubungkannya dengan cara yang bisa memperkuat energi dan juga visi untuk melakukan suatu perubahan dengan tujuan mewujudkan masa depan organisasi atau kelompok yang lebih baik lagi.¹²³ Sedangkan yang *kedua* yakni pemetaan komunitas (*mapping community*) yakni sebagai pendekatan untuk memperluas pengetahuan lokal. *Community map* adalah visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat dengan tujuan untuk mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua masyarakat untuk mereka berpartisipasi mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.
2. *Planing* (perencanaan) adalah suatu proses penyusunan rencana penelitian. Tahapan ini adalah perencanaan dan skala prioritas (*low*

¹²³ Nadhir Salahuddin, dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Asset Based Community-driven Development)*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 46.

hanging fruit). Perencanaann dalam sebuah salah satu elemen yang sangat penting dilakukan. Dan untuk skala prioritas yakni diartikan sebagai suatu cara yang cukup mudah untuk menentukan keputusan manakah satu mimpi yang dapat direalisasikan terlebih dahulu dengan menggunakan potensi yang dimiliki masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.

3. *Develop Preliminary form of Product* (pengembangan desain produk awal) pada langkah tersebut yaitu meliputi kegiatan penentuan desain produk yang akan dikembangkan atau bisa diartikan bahwa pada tahap ini adalah kegiatan penentuan suatu pengembangan suatu produk yang bisa dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang bisa mereka lembagakan. Untuk metode ABCD yakni analisis aset yang ada di masyarakat. Cara untuk menganalisis aset yang ada juga bermacam-macam seperti dengan melakukan FGD, wawancara, tracking, melihat lingkungan sekitar dan lainnya.
4. *Main Field Testing* (uji lapangan produk utama), uji coba dilapangan untuk produk ini dilakukan secara lebih fokus terhadap hal-hal yang meliputi efektivitas desain produk, yang ketika dikorelasikan ke penelitian penulis yakni efektivitas pengembangan produk. Hasil dari pengujian pada tahapan ini adalah untuk memperoleh desain atau hasil yang lebih efektif dan lebih baik lagi.
5. *Operational Product Revision* (revisi produk), pada tahap ini adalah tahapan penyempurnaan produk dimana karena hasil yang diuji dilapangan.
6. *Final Product Revision* (revisi produk final), pada langkah ini adalah langkah untuk penyempurnaan produk yang masih dikembangkan
7. *Desimination and Implementasi* (desiminasi dan implementasi), adalah tahapan pelaporan produk kepada forum-forum professional dimana di masyarakat bisa disebut dengan para *stakeholder* seperti lurah dan

para perangkatnya untuk metode R&D¹²⁴. Sedangkan untuk metode ABCD pada tahapan ini menggunakan teknik *Leaky Bucket* atau biasa dikenal dengan ember bocor. *Leaky bucket* sendiri adalah salah satu cara untuk mempermudah masyarakat atau komunitas dalam mengenali, mengidentifikasi ataupun menganalisa berbagai bentuk aktivitas perputaran masuknya ekonomi lokal yang dimiliki masyarakat atau komunitas tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Pendampingan ABCD merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil interaksi dan pengamatan peneliti. Sehingga peran peneliti sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Karena penelitian ini lebih mengutamakan temuan dan perubahan terhadap fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrumen. Bahkan, dalam penelitian ini posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*key instrument*). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, mengadakan perubahan, dan mengolahnya menjadi suatu laporan akademis.

C. Lokasi Pengabdian

Pengabdian ini dilaksanakan di daerah Tapal Kuda di Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Situbondo. Kabupaten tersebut dipilih karena kaya akan potensi asset dengan ditunjukkan dengan heterogenitas dalam penyebaran perempuan etnis Madura sekaligus terdapat pesantren-pesantren yang cukup besar, sehingga bisa diasumsikan pemahaman dan kultur ber-Moderasi Beragama masyarakat daerah-daerah tersebut

¹²⁴ M. Askari Zakariah, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development*, (Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka), 86.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=k8j4DwAAQBAI&oi=fnd&pg=PA82&dq=info:4CgcuQ12y3UJ:scholar.google.com/&ots=13Rw4g-7wK&sig=C93q6E8yTUzF2mPs-zgdMHN9JCE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

lebih kuat. Asumsi awal dari pandangan tersebut adalah pesantren sebagai agent dalam menyebarkan pandangan beragama di masyarakat. Kabupaten Situbondo juga memiliki konstruk unik dalam mengidentifikasi sosial budaya yang nampak, yakni pada daerah urban masih ditemukan tradisi rural yang menjamur.

D. Subjek Dampungan

Subjek dampungan dalam penelitian ini adalah kelompok pedagang pada Pasar Induk Situbondo. Kelompok pedagang ini diambil dengan menggunakan data acak (*random*) sesuai hasil diskusi dengan ketua pedagang buah, Mbak Luthfi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam metode ABCD sendiri terdapat metode dan juga alat untuk memobilisasi dan menemukenali aset yang ada di prinsip ABCD. Berikut adalah metode dan juga alat dalam metode ABCD:

1. Penemuan Apresiatif (*Appresiative Inquiry*)

Appresiative inquiry di temukan pada tahun 1980an oleh David Cooperrider, AI ini dikembangkan untuk mengembangkan sebuah model baru organisasi dan perubahan. *Appresiative* disini diartikan sebagai pengakuan dan peningkatan nilai, pengakuan atas aset dan potensi yang mereka miliki. Lalu, untuk istilah *inquiry* didefinisikan untuk eksplorasi dan penemuan. *Appresiative inquiry* adalah cara yang baik untuk membuat suatu perubahan di organisasi atau kelompok berdasarkan asumsi yang sederhana yakni bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang bisa bekerja menjadi lebih baik, yang bisa menjadikan organisasi menjadi hidup, efektif dan juga berhasil.¹²⁵

¹²⁵ Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015), hal, 46.

2. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Community map adalah suatu pendekatan atau cara memperluas akses ke pengetahuan local. *Community map* adalah visualisasi pengetahuan dan juga persepsi berbasis masyarakat dimana yang mendorong pertukaran informasi dan penyetaraan kesempatan bagi warga untuk berpartisipasi dalam proses mempengaruhi lingkungan dan juga kehidupan mereka. Di dalam proses pemetaan ini, melibatkan beberapa pihak antara lain organisasi masyarakat, asosiasi warga, institusi sipil local, dan yang lainnya. Tujuan dari proses pemetaan ini adalah agar masyarakat belajar memahami sumber kekuatan yang dimilikinya.¹²⁶

3. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Alat yang digunakan untuk memetakan aset individu ini adalah kuisisioner, interview, FGD (*focus group discussion*).

4. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang berupa tanya jawab untuk penggalihan informasi tentang pokok-pokok tertentu. Lalu, untuk pelaksanaan proses tanya jawab tersebut mengalir seperti percakapan sehari-hari. Proses tersebut, biasanya berjalan dalam kurun waktu yang sedikit lama dan membutuhkan waktu atau hari esoknya.¹²⁷

5. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data atau informasi dengan cara mengamati secara langsung fenomena atau kejadian yang terjadi di lingkungan atau objek yang diteliti. Tujuan dari observasi adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku, situasi, atau fenomena tertentu.

¹²⁶ Ibid, hal 53

¹²⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hal 191.

Observasi dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti penelitian ilmiah, pendidikan, psikologi, dan bidang lainnya.¹²⁸

Beberapa karakteristik observasi melibatkan penggunaan indera manusia, seperti melihat, mendengar, meraba, atau mencium. Data yang diperoleh dari observasi dapat berupa deskripsi verbal atau catatan-catatan yang mencatat apa yang diamati. Observasi dapat bersifat sistematis, artinya dilakukan dengan suatu rencana atau struktur tertentu, atau bersifat tidak terstruktur, di mana pengamat mengamati fenomena tanpa rencana atau struktur yang jelas.

Penting untuk mencatat bahwa observasi memiliki kelemahan, seperti kecenderungan subjektivitas pengamat, potensi gangguan terhadap perilaku yang diamati karena kehadiran pengamat, dan keterbatasan waktu dalam pengamatan. Oleh karena itu, observasi sering digunakan bersama dengan metode pengumpulan data lainnya untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil penelitian. Dalam observasi kali ini, peneliti menjadikannya sebagai alat untuk melihat kondisi di lapangan mengenai keberadaan perempuan Tapal Kuda Madura.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Langkah-langkah yang diambil peneliti dalam analisis data adalah sebagai berikut;

3. Kondensasi data

Kondensasi data berarti menimbun data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan tidak membuang data. Hal ini berbeda dengan reduksi. Jika

¹²⁸ Silverman, *Qualitative Research: Theory, Method and Practice*.

reduksi di awal-awal langsung membuang data yang dirasa tidak diperlukan. Lain halnya dengan kondensasi, ia tidak pernah membuang yang tidak perlu, yang ada dia meng-*collect* data dan memetakan data sesuai kebutuhan penelitian. Dengan demikian, data yang dikondensasi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

4. Penyajian Data

Setelah dikondensasi, maka langkah selanjutnya adalah *display* data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif-interpretatif.

5. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek yang utuh untuk konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat. Penulis menggunakan triangulasi dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah. Hal itu tercapai dengan jalan: (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. (b) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang. (c) Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

G. Teknik Validasi Data

Setelah data yang digali terasa cukup dan sudah menjawab rumusan masalah yang diajukan, maka langkah selanjutnya adalah menguji keabsaha data.

1. Triangulasi Sumber

Dalam teknik triangulasi sumber, bisa ditanyakan kebenaran sumbernya dengan menanyakan hal-hal yang sama dengan sumber-sumber yang berbeda. Informasi yang digalih yakni informasi yang penting dan mendalam berbagai proses yang berlangsung.

2. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi tekni ini adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh validasi data dengan cara yang berbeda-beda seperti diskusi (FGD), penyebaran angket, wawancara, dan yang lainnya. Data yang diperoleh tersebut melalui berbagai macam teknik disesuaikan dengan teknik yang dipakai. Contohnya yakni ketika menggunakan teknik wawancara yang akan didapat dari dokumentasi dan gambaran-gambaran berupa diagram ataupun tulisan yang akan menghasilkan jenis data yang berbeda-beda.

3. Triangulasi Komposisi Tim

Pada triangulasi komposisi tim ini adalah pencarian informasi dengan melibatkan banyak komponen di masyarakat untuk mendapatkan data yang valid.

H. Jadwal Pendampingan

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (mingguan)				
		1	2	3	4	5
1	Penelitian awal dan pengumpulan data	*				
2	Perencanaan bersama masyarakat		*			
3	Pengembangan desain produk awal bersama masyarakat		*			
4	Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan		*			

5	Persiapan pelatihan pembuatan produk olahan (keunggulan aset yakni dalam bidang ternak susu dan kotoran ternak). Uji coba awal			*		
6	FGD persiapan pelatihan			*		
7	Pendampingan masyarakat yang mengikuti pelatihan pembuatan produk olahan (uji coba lapangan secara luas)				*	
8	Pelaksanaan program				*	
9	Monitoring dan evaluasi program				*	
10	Mengorganisir dalam pembuatan kelompok				*	
11	Menyampaikan tujuan perlu dibentuknya kelompok kepada masyarakat				*	
12	Membentuk struktur kepengurusan				*	
13	Monitoring dan valuasi					*

BAB IV
DINAMIKA DAN PROSES AKSI DAMPINGAN

A. Gambaran Aset Masyarakat Perempuan Madura Tapal Kuda Situbondo

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan berbasis aset atau biasa disebut dengan pendekatan metodologi ABCD (*Asset Based Community Development*). Untuk menunjang penelitian ini perlu adanya data-data yang dilihat dan diteliti di masyarakat. Aset tersebut bisa berupa aset fisik, aset finansial, aset manusia, aset sosial, dan aset kelembagaan sosial. Dikarenakan kebutuhan penelitian, maka aset yang bisa diidentifikasi dan dimiliki oleh perempuan Tapal Kuda Madura ini ialah sebagai berikut:

No	Aset	Sub aset
1	Aset Fisik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kepemilikan <i>digital devices</i> ➤ Jaringan
2	• Manusia	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keahlian penggunaan digital device ➤ Keahlian mengelolah hasil perdagangan ➤ Keahlian komunikasi antar pedagang di pasar
3	- Kelembagaan sosial	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Community ➤ Kebebasan dalam mengakses

1. Aset Fisik

Aset fisik atau biasa disebut dengan aset infrastruktur merupakan salah satu pendukung atau mengoptimalkan semua kegiatan masyarakat di pasar induk Situbondo. Banyaknya aset infrastruktur yang ada di masyarakat menjadikan modal tersendiri bagi masyarakat. Dari adanya aset fisik ini maka masyarakat bisa

memanfaatkannya untuk kegiatan atau untuk kepentingan publik. Aset fisik yang dimaksud disini adalah aset kepemilikan pribadi pedagang dalam pelaksanaan mobilisasi perdagangan, yakni digital device dan jaringan.

Gambar
Pedagang menggunakan *digital device*



Sumber: data peneliti

2. Aset Manusia

Keunggulan aset yang dimiliki masyarakat sekitar Pasar Induk Situbondo yang kedua yakni aset manusianya. Pada aset manusia ini juga terbagi menjadi tiga bagian. Yang pertama keahlian penggunaan digital device, kedua, keahlian mengelolah hasil perdagangan, dan ketiga keahlian komunikasi antar pedagang di pasar.

3. Aset Kelembagaan Sosial

Keunggulan aset yang terakhir yang dimiliki masyarakat pasar induk Situbondo yakni kelembagaan sosial di masyarakat yakni kelompok pedagang buah dan kebebasan dalam mengakses informasi.

B. Strategi dan Implementasi Aksi Perubahan

1. Penelitian Awal

Proses pendampingan sendiri merupakan suatu strategi untuk menentukan keberhasilan dalam suatu program pemberdayaan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial yang termaktub, “membantu orang agar bisa mampu membantu dirinya sendiri”.¹²⁹ Dalam konteks ini peran pekerja sosial yang diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah persoalan secara langsung.

Untuk penelitian yang diambil oleh peneliti, yakni dimulai dari penentuan lokasi penelitian pendampingan. Lokasi penelitian ini yang menentukan adalah peneliti sendiri setelah melakukan telaah literasi dan analisis sosial. Dengan harapan agar dalam proses penelitian tidak memberatkan peneliti dan penelitian bisa dilakukan dengan lancar. Sebelum menemukan lokasi penelitian ini, peneliti mencari beberapa referensi daerah yang sekiranya bisa dijadikan tempat penelitian, yang akhirnya peneliti menemukan daerah yang dapat dijadikan tempat penelitian yakni di Pasar Induk Kabupaten Situbondo.

Sebelum melakukan proses penelitian yang pertama dilakukan peneliti yakni menghubungi kepala pasar Induk Situbondo, dengan tujuan untuk meminta izin melakukan penelitian riset aksi. Setelah mendapatkan respon oleh kepala pasar barulah peneliti melakukan kunjungan kepada para penjual di pasar setempat untuk meminta konfirmasi kesediaan juga melakukan riset aksi yang dilakukan di wilayahnya. Setelah mendapatkan respon yang positif dari mereka barulah peneliti melakukan pendekatan di masyarakat dan menggali info lebih mendalam seputar isu yang diangkat oleh peneliti melalui wawancara atau dialog yang dilakukan bersama warga.

¹²⁹ Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung: Rafika Aditama, 2009), 93.

2. Melakukan Inkulturasi

Proses inkulturasi merupakan suatu langkah peneliti untuk mendekati diri kepada masyarakat yang dilakukan secara personal ataupun berkelompok dengan tujuan untuk agar masyarakat memahami maksud dari penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Inkulturasi sendiri adalah salah satu hal yang penting yang harus dilakukan saat hendak melakukan suatu penelitian sebelum peneliti melakukan proses pendampingan di masyarakat.

Inkulturasi adalah salah satu tahapan penting dalam kesuksesan sebuah program pengembangan masyarakat. Proses inkultuasi menjadi sebuah proses yang harus dilakukan supaya masyarakat bisa menerima dan bisa membangun *social trust* di masyarakat sebagai modal sosial yang cukup untuk melakukan proses pendampingan dalam suatu komunitas.

Inkulturasi di sini digunakan untuk mengetahui keadaan suatu wilayah di wilayah dampingan. Baik dari keadaan fisik maupun dari keadaan non-fisik. Adapun yang dimaksud dengan inkulturasi keadaan fisik yakni keadaan lingkungan dan apa saja fasilitas umum yang ada di wilayah tersebut. Dan untuk keadaan yang berupa non fisik meliputi keadaan sosial, budaya, dan masyarakat yang ada disana.

Inkulturasi dan observasi pertama kali dilakukan di Pasar Induk Situbondo yang bertujuan untuk meminta izin untuk melakukan pendampingan di wilayah tersebut dan juga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang di dampingi. Lalu, tahapan selanjutnya yakni inkulturasi kepada pedagang di Pasar Induk Situbondo. Inkulturasi di masyarakat juga bermacam-macam, ada yang dengan melakukan diskusi bersama kepada masyarakat dan ada wawancara kepada masyarakat.

Gambar
Proses Inkulturasi



Sumber: Dokumentasi peneliti

Peneliti melakukan proses inkulturasi bersama masyarakat untuk menanyakan batas-batas wilayah pasar dan bertanya-tanya seputar kondisi masyarakat pedagang perempuan di sekitar Pasar. Masyarakat juga menerima inkulturasi peneliti dengan baik dan mau berosiasi dengan orang baru. Dari keadaan inilah membuat peneliti bisa dengan mudah masuk dan berosiasi dengan masyarakat.



Sumber: Dokumentasi peneliti

Setelah peneliti melakukan proses inkulturasi di beberapa warga, peneliti juga melakukan proses wawancara kepada salah satu pedagang dan kepala pedagang buah. Pedagang ini bercerita tentang awal mula dia berjualan hingga mengajak seluruh keluarga dekat untuk berjualan pula. Dari hasil wawancara dari proses inkulturasi tersebut menjadikan peneliti memperoleh banyak informasi mengenai aset keunggulan dan kebersamaan para pedagang yang ada baik di internal pasar induk Situbondo maupun di lingkup antar pedagang lainnya, dan dari wawancara tersebut peneliti memperoleh kepercayaan kepada warga. Dari proses wawancara dan inkulturasi kepada masyarakat disinilah peneliti memperoleh banyak sekali informasi yang di dapat yang bermanfaat untuk melakukan penelitian. Dan dari peneliti melakukan inkulturasi membuat masyarakat juga mengenal peneliti yang mau melakukan suatu penelitian di wilayahnya.

3. Melakukan Riset Bersama

Adapun peneliti melakukan riset bersama dengan masyarakat pedagang perempuan di Pasar Induk Situbondo yang bertujuan untuk agar antara masyarakat dan peneliti mempunyai tujuan yang sama dan memperlancar proses aksi lapangan. Lalu peneliti

melakukan proses FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mengajak warga untuk mencari produk apa yang bisa dengan mudah dilakukan proses inovasi untuk meningkatkan kualitas masyarakat dan kreativitas warga. Karena memunculkan ide kreatif baru itu sulit karena mengingat juga kondisi masyarakat di pasar Induk Situbondo tergolong masyarakat yang sangat sibuk karena harus berjualan setiap harinya. Mulai dari proses memesan barang, sampai pada proses penataan barang yang tidak laku di jual.

Gambar
Diskusi dengan Masyarakat yang berjualan di Pasar Induk Situbondo



Sumber : Dokumentasi peneliti

Pada gambar diatas, terlihat peneliti sedang melakukan diskusi bersama kepada beberapa masyarakat pedagang pasar Induk Situbondo yang memiliki lapak mengenai kegiatan yang akan diadakan bersama masyarakat untuk menunjang kreatifitas dan wawasan warga.

Dari hasil diskusi yang dilakukan peneliti bersana masyarakat tersebut ditemukan adanya potensi yang positif untuk perubahan masyarakat khususnya para pedagang perempuan di masa yang akan

datang. Potensi atau aset yang positif yang ada di masyarakat yakni para warga memiliki kepemilikan *digital devices* punya mereka sendiri dan yang lainnya. Lalu untuk aset positif yang lainnya yakni dengan aset sosial yang ada di masyarakat, masih banyak dari masyarakat yang saling toleransi dan semangat gotong royong yang membuat masyarakat di sekitar ini sangat kuat dalam hal persaudaraan.

Masyarakat menyadari bahwa aset yang ada di lingkungan Pasar Induk Situbondo yakni begitu banyaknya aset alam yang bisa dimanfaatkan dan digali lagi untuk mencapai keadaan sosial yang lebih baik dan lebih sejahtera lagi. Proses ini akan dilakukan kepada masyarakat yang memiliki lapak dagangan yang akan dijadikan kelompok dagang di Pasar Induk Situbondo.

Adapun riset bersama berupa proses wawancara bersama masyarakat setempat untuk memperoleh lebih banyak informasi mengenai aset yang mereka miliki. Selain proses wawancara, adapun proses ketika peneliti melakukan sensus pemetaan pedagang. Pemetaan pedagang ini bertujuan untuk melihat aset yang ada di masyarakat. Dengan sensus ini peneliti memahami mulai dari berapa banyak jumlah masyarakat pedagang yang ada di Pasar Induk Situbondo, melihat jenis berapa banyak jenis dagangan, informasi pekerjaan lain yang mereka punya. Adapun proses sensus pemetaan pedagang sebagai berikut.

Gambar
Pemetaan Kependudukan Masyarakat Sekitar Pasar Induk
Situbondo



Sumber: dokumentasi peneliti

Pada proses transek dan penelusuran batas-batas wilayah di sekitar Pasar Induk Situbondo ini peneliti menggunakan wawancara dan juga FGD, prosesnya sebagai berikut.

Gambar
Wawancara Penelusuran Wilayah dengan Keluarga Pedagang



Sumber: dokumntasi peneliti

Gambar
FGD Transek dengan Keluarga Pedagang



Sumber: dokumentasi peneliti

4. Menemukan Hasil Riset

Pada merumuskan hasil riset yang ada di suatu wilayah tertentu yakni harus berdasarkan kepada adanya suatu aset yang ada di dalam atau di sekitar masyarakat. Dari hasil FGD bersama masyarakat ini dapat dilihat atau dapat digambarkan bahwasannya aset atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat pedagang Pasar Induk Situbondo ini adalah fisik dalam bidang *digital device*. Lalu, didukung juga dengan aset masyarakatnya yang banyak yang berprofesi sebagai pedagang dan menggunakan akses teknologi informasi.

Para pedagang tersebut memberikan respon yang positif. Inilah yang menyebabkan peneliti yakin dan berani untuk mengajak para pedagang untuk membuat suatu kegiatan penambahan wawasan dalam penggunaan *digital device*. Proses ini akan dilakukan secara langsung dengan masyarakat yang memiliki *digital device*. Sebelum

bertemu dengan para pedagang tersebut peneliti melakukan proses *lobbying* kepada salah satu pedagang untuk menjelaskan maksud dan tujuan untuk melaksanakan pertemuan dalam persiapan FGD (*Focus Group Discussion*).

Pertemuan tersebut dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2024 untuk mengadakan acara FGD bersama beberapa pedagang. Tujuan dari mengadakan FGD bersama beberapa masyarakat disini yakni untuk mengetahui cerita masyarakat di masa lampau (*success story*).



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dari hasil diskusi bersama warga untuk merumuskan hasil riset tersebut peneliti mendapatkan banyak sekali masukan dari warga yakni beberapa diantara kegiatan pendampingannya adalah dengan pemanfaatan digital device untuk proses berdagang dan berhubungan antar pedagang, dan juga bagaimana cara bijak penggunaan dalam bermoderasi. Dari hasil diskusi itu tadi juga munculah strategi untuk melakukan kegiatan pendampingan. Lalu untuk cara warga untuk melakukan bermoderasi *digital device* yakni dengan mengikuti tutorial yang ada di youtube atau juga dengan mencari tutorial di internet.

Setelah itu warga membahas tentang waktu yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan aksi tersebut. Peneliti dan juga warga juga sempat mengalami kesulitan dalam menentukan waktu yang pas untuk melaksanakan aksi untuk pembuatan pelatihan karena menyesuaikan dengan jadwal berdagang para warga sekitar Pasar Induk Situbondo yang hari dan jamnya tidaklah sama.

5. Merencanakan Tindakan

Kegiatan FGD perkumpulan warga yang mempunyai ternak tersebut yang bertujuan untuk merumuskan hasil riset yang telah dibahas oleh peneliti dan juga beberapa warga. Setelah itu, peneliti dan beberapa warga menyusun langkah perubahan untuk mewujudkan mimpi masyarakat dan juga sebuah harapan. Untuk mewujudkan sebuah harapan perubahan di masyarakat yang masyarakat inginkan salah satunya yakni dengan pelatihan bijak penggunaan *digital device* dalam bermoderasi agama.

Maka dari hasil yang diperoleh melalui diskusi bersama akan terealisasikan. Peneliti bersama masyarakat memutuskan untuk melakukan tindakan bersama yakni menyiapkan peralatan pelatihan. Pada pertemuan ini juga dibahas tentang menentukan apa-apa yang akan dilakukan dan dengan siapa melakukannya. Dari proses FGD yang telah dilakukan peneliti kepada sebagian masyarakat sekitar Pasar Induk Situbondo terlihat masyarakat menerima dengan baik dan memberikan dukungan kepada peneliti agar aksi bisa berjalan dengan lancar. Lalu, hasil yang didapatkan dari proses FGD yakni sebagai berikut: yang pertama menentukan waktu dan lokasi untuk melakukan aksi, lalu menentukan siapa saja warga yang mengikuti dalam aksi tersebut, dan juga bagaimana bisa memperoleh alat dan bahan yang akan dibuat aksi dan merencanakan tindakan aksi.

6. Keberlangsungan Aksi

Setelah melalui tahapan-tahapan dalam melakukan suatu pendampingan dilapangan, supaya aksi dilapangan yang dilakukan

bisa berjalan dengan sesuai kebutuhan pada kondisi lapangan maka harus diperlukan berkomunikasi yang baik antara peneliti dengan masyarakat yang bertujuan untuk mempermudah melakukan proses pendampingan di masyarakat.

Tujuan peneliti bersama masyarakat untuk melakukan proses pendampingan *digital device* diharapkan untuk melakukan proses perubahan dalam pemahaman dan juga kreatifitas masyarakat dengan adanya hal tersebut bisa menambah wawasan di kehidupan. Produk yang dihasilkan ialah sebuah produk hasil keterampilan penggunaan media dari masyarakat yang memiliki alat komunikasi (*gadget*).

Dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan dibutuhkan kerjasama yang baik antar warga dan juga peneliti supaya dalam proses pendampingan tersebut bisa berjalan dengan sesuai dan lancar. Dalam proses pengorganisasian di masyarakat dimana tahapan-tahapan sudah direncanakan supaya sesuai dengan apa yang telah di diskusikan sebelumnya. Peneliti juga mengharapkan keaktifan para warga dalam proses pembuatan produk olahan tersebut.

Banyak masyarakat yang merespon dengan baik karena adanya kegiatan awal aksi perubahan untuk menyampaikan tentang bentuk kegiatan, jalannya proses yang sudah dirumuskan. Peneliti berharap dengan adanya kegiatan ini yang ada di masyarakat dengan pembuatan produk baru ini memiliki banyak manfaat serta kelompok pedagang bisa memperkaya keterampilan agar tercapai kehidupan bermoderasi.

Proses pendampingan terhadap masyarakat yang berfokus kepada para pedagang Pasar Induk Situbondo ini haruslah melalui proses awal terlebih dahulu. Tugas seorang pendamping atau fasilitator yakni mengetahui kondisi awal yang ada di masyarakat dan juga lingkungan sekitar. Seorang pendamping harus bisa mengajak masyarakat dampungannya khususnya masyarakat yang memiliki

lapak dagangan untuk melakukan kerjasama agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Fasilitator atau pendamping harus melakukan proses yang paling awal yakni memperkenalkan diri kepada masyarakat khususnya kepada masyarakat yang memiliki ternak sapi perah. peneliti memperkenalkan diri kepada masyarakat dengan cara inkulturasi.

Setelah peneliti melakukan proses pendekatan di masyarakat, selanjutnya peneliti melakukan tahapan pendekatan sesuai dengan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Pada proses awal pendekatan di masyarakat peneliti mencari informasi yang harus di cari seperti aset alam, aset manusia, aset sosial, dan keunggulan aset lainnya. Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat atau melakukan diskusi baik secara individu maupun kelompok yang biasa disebut dengan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan bersama masyarakat yang memiliki ternak sapi perah. Adapun strategi program yang telah dibuat sebagai berikut:

Tabel 7.1
Analisis Strategi Program

No	Potensi	Harapan	Strategi
1	<ul style="list-style-type: none"> • Aset Fisik ➤ Kepemilikan <i>digital devices</i> ➤ Jaringan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Semakin berguna kepemilikan <i>digital devices</i> dalam pengarusutamaan moderasi berperilaku ➤ Bermanfaatnya jaringan dalam mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengadakan diskusi kepada masyarakat untuk mempelajari mengenai cara penggunaan <i>digital device</i> yang efektif ➤ Mengadakan diskusi di masyarakat supaya masyarakat bisa

		penggunaan <i>digital device</i>	memanfaatkan jaringan dalam penggunaan digital devive.
2	<ul style="list-style-type: none"> • Manusia ➤ Keahlian penggunaan digital device ➤ Keahlian mengelolah hasil perdagangan ➤ Keahlian komunikasi antar pedagang di pasar 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Semakin meningkatnya keahlian penggunaan digital device ➤ Semakin meningkatnya keahlian pedagang dalam mengelolah hasil perdagangan ➤ Semakin meningkatnya keahlian pedagang dalam komunikasi antar pedagang di pasar 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan pengetahuan kepada pedagang dalam penggunaan digital device ➤ Memberikan pengetahuan kepada pedagang dalam mengelolah hasil perdagangan ➤ Memberikan pengetahuan kepada peternak dalam komunikasi antar pedagang di pasar
3	<ul style="list-style-type: none"> - Kelembagaan sosial ➤ Community ➤ Kebebasan dalam mengakses 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terbentuknya kelompok peternak di masyarakat yang bisa memberikan dampak untuk lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengajak para masyarakat yang berprofesi sebagai peternak untuk ikut serta tergabung dalam kelompok tersebut

Sumber : diolah dengan masyarakat sekitar pasar Induk Situbondo

Dari strategi program yang ada di atas, terdapat 3 pokok aset yang ada di masyarakat sekitar Pasar Induk Situbondo ini, yakni yang pertama aset fisik yang didalamnya dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan *digital devices* dan Jaringan. Dengan potensi dalam bidang fisik tersebut masyarakat berharap semakin banyaknya pemanfaatan *digital device* dalam bermoderasi. Dari harapan yang ingin dicapai oleh masyarakat inilah munculnya strategi programnya yaitu yang pertama untuk pemanfaatan kepemilikan *digital device* adalah dengan mengadakan diskusi di masyarakat mempelajari mengenai cara supaya penggunaannya maksimal.

Keunggulan aset yang dimiliki masyarakat sekitar Pasar Induk Situbondo yang kedua yakni aset manusianya. Pada aset manusia ini juga terbagi menjadi tiga bagian. Yang pertama keahlian penggunaan *digital device*, kedua, keahlian mengelolah hasil perdagangan, dan ketiga keahlian komunikasi antar pedagang di pasar. Dari aset yang ada tersebut, munculah harapan atau keinginan yang diinginkan oleh masyarakat yakni semakin meningkatnya keahlian penggunaan *digital device*, kedua, meningkatnya keahlian mengelolah hasil perdagangan, dan ketiga meningkatnya keahlian komunikasi antar pedagang di pasar. Dari harapan yang diinginkan tersebut terdapatlah strategi program untuk mewujudkan harapan yakni yang pertama memberikan pengetahuan kepada pedagang dalam penggunaan *digital device*. Yang kedua memberikan pengetahuan kepada pedagang dalam mengelolah hasil perdagangan. Yang ketiga yakni dengan memberikan pengetahuan kepada peternak dalam komunikasi antar pedagang di pasar.

Keunggulan aset yang terakhir yang dimiliki masyarakat pasar induk Situbondo yakni kelembagaan sosial di masyarakat yakni kelompok pedagang buah. Dengan harapan terbentuknya kelompok pedagang di masyarakat yang bisa memberikan dampak yang lebih

baik. Adapun strategi programnya yakni mengajak para pedagang untuk gabung dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan dengan beberapa aset yang dimiliki masyarakat dan juga pedagang, peneliti akhirnya menemukan sebuah fokus dampingan yang ada di masyarakat yakni membangun keunggulan komunitas pedagang dengan **pendampingan keterampilan dalam pemahaman dan penggunaan *digital device* untuk pengarusutamaan moderasi beragama**. Setelah itu peneliti menghubungkan aset yang telah dimiliki masyarakat dengan mimpi-mimpi yang dimiliki masyarakat untuk segera diwujudkan. Peneliti dan masyarakat sama-sama ingin supaya kegiatan ini bisa membantu peningkatan pemahaman. Serta pada akhirnya komunitas pedagang sapi perah ini memiliki pemahaman dan keterampilan yang luas. Pendampingan ini termasuk ke dalam salah satu keinginan masyarakat untuk bisa berinovasi. Dengan adanya pengembangan keterampilan yang dimiliki warga dan bisa dimaksimalkan maka dari itu bisa membantu menambah arus utama dalam bermoderasi beragama.

Dari beberapa strategi aksi tersebut, diketahui diketahui untuk mewujudkan mimpi dari masyarakat khususnya para pedagang dalam bermoderasi beragama di pasar induk Situbondo untuk meningkatkan pemahaman dan skill penggunaan digital device dalam pengarusutamaan moderasi beragama.

Implementasi Aksi

Setelah mengetahui keunggulan aset dan juga potensi yang dimiliki oleh masyarakat pasar Induk Situbondo, maka tahapan selanjutnya adalah implementasi aksi selama ada di lapangan. Implementasi dilakukan mulai tanggal 11 Desember 2024 yang bertepatan pada hari Senin siang. Berikut ini implementasi aksi yang dapat direalisasikan atau dilaksanakan pada saat pendampingan di lapangan:

1. Pengumpulan Pedagang

Pengumpulan para pedagang ini dilakukan melibatkan beberapa orang saja, karena memang bersifat partisipatif dan dilakukan insidental. Pengumpulan para beberapa pedagang ini dilakukan di rumah salah satu masyarakat yang juga berprofesi sebagai pedagang yang juga dibantu oleh *stakeholder* setempat.

Gambar
Pengumpulan Pedagang



Sumber: dokumentasi peneliti

2. Diskusi Bersama Para Pedagang

Sebelum diskusi bersama warga, peneliti melakukan diskusi mandiri ke *stakeholder* Bu Luthfi yang sering melakukan kegiatan aksi dilapangan.

Gambar
Kordinasi kepada Stakeholder



Sumber: dokumentasi peneliti¹³⁰

Setelah itu pada tahapan ini, peneliti dan juga pedagang melakukan diskusi secara singkat untuk mendiskusikan mengenai penggunaan digital device dan pengoptimalan penggunaan dalam menambah wawasan moderasi.

3. Pelatihan Pendampingan Penggunaan *Digital Device*

Sebelum melakukan proses pendampingan, masyarakat melakukan diskusi dan juga menyiapkan semua peralatan yang akan dipergunakan untuk pendampingan. Setelah terkumpul semua alat dan juga media yang dibutuhkan, barulah masyarakat memulai pendampingan dan pemaparan materi oleh pemateri.

Pada proses pemahaman terkait dengan literasi digital, masyarakat dan juga peneliti sama-sama belajar untuk mengoptimalkan perangkat digital yang mereka miliki. Pedagang

¹³⁰ Diskusi ke *stakeholder* kediaman rumah Bu Luthfi pada tanggal 11 Desember 2023

yang mengikuti aksi tersebut ada 13 orang dan mereka antusias ketika proses pendampingan. Langkah awal pada aksi ini adalah dengan menyiapkan media dan juga bahan yang digunakan. Adapun media yang digunakan ialah kabel olor, colokan listrik, dan hp masing-masing peserta.

Gambar Pelaksanaan aksi



Sumber: dokumnetasi peneliti

Dalam pelaksanaan proses pendampingan, peneliti menggunakan media sosial Instagram dan TikTok. Proses pendampingan literasi digital dengan pendekatan moderasi agama menggunakan aplikasi Instagram dan TikTok dimulai dengan tahap persiapan. Tim pendampingan terlebih dahulu merencanakan konten-konten yang akan disajikan, memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dianut oleh perempuan Madura di Pasar Stubondo. Konten-konten ini bisa berupa panduan praktis, tips, atau cerita inspiratif yang relevan dengan kegiatan dagang mereka. Selain itu, tim juga mempersiapkan waktu dan frekuensi posting yang optimal untuk menjangkau audiens target.

Setelah persiapan selesai, proses pendampingan dilaksanakan dengan memulai kegiatan penyuluhan dan pembelajaran langsung. Tim pendamping mengajarkan perempuan Madura cara menggunakan aplikasi Instagram dan TikTok secara efektif untuk keperluan bisnis mereka. Mereka diberi panduan tentang cara membuat dan mengelola akun, mengunggah konten-konten yang menarik, serta memanfaatkan fitur-fitur tertentu seperti Instagram Stories atau TikTok video untuk meningkatkan visibilitas dan interaksi.

Pendekatan moderasi agama terintegrasi dalam setiap tahapan proses ini. Konten-konten yang disajikan dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai agama yang dihormati oleh komunitas perempuan Madura, seperti kejujuran, kerja keras, dan kesederhanaan. Selain itu, dalam setiap pembelajaran, peserta diberikan pemahaman tentang bagaimana menggunakan teknologi digital sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut.

Selama proses pendampingan, peserta diberi kesempatan untuk berlatih langsung dengan membuat dan mengelola akun mereka sendiri di Instagram dan TikTok. Tim pendamping memberikan bimbingan individual untuk membantu peserta mengatasi kendala-kendala teknis yang mungkin mereka hadapi. Selain itu, sesi diskusi juga digelar untuk memfasilitasi tukar pengalaman antar-peserta dan memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya literasi digital dalam konteks agama.

Gambar
Uploadan video peserta dalam bermoderasi



Sumber: dokumentasi peneliti

Proses pendampingan ini berlangsung secara berkelanjutan, dengan tim pendamping terus memberikan dukungan dan pemantauan terhadap perkembangan peserta. Evaluasi rutin dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Dengan demikian, melalui pendampingan literasi digital yang bermoderasi

agama menggunakan aplikasi Instagram dan TikTok, perempuan Madura di Pasar Stubondo dapat meningkatkan keterampilan teknologi mereka sambil tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya mereka.

4. Pembentukan Kelompok pedagang

Di Pasar Induk Situbondo ini memang para pedagang sudah tergabung dengan koperasi pedagang yang sudah ada dan banyak berkembang di masyarakat. Koperasi pedagang inilah yang menjembatani masyarakat (para pedagang) dan juga tengkulak baik skala kecil (masyarakat biasa) dan skala besar.

Akan tetapi, koperasi yang berkembang di masyarakat baik lingkup dusun maupun desa hanya sebatas melakukan arisan tidak sampai ke pengoptimalan SDM. Maka dari itu perlu adanya kelompok masyarakat yang berfokus kepada para pedagang yang bisa meningkatkan skill dan pemahaman mereka. Rencana awal adalah pembuatan kelompok pedagang dengan program pengembangan skill para peternak dan penguatan pemahaman masyarakat. Adapun keterbentukan kelompok pedagang buah di Pasar Induk Situbondo yakni sebagai berikut :

Tabel
Kelompok Pedagang

No	Nama	Kedudukan
1.	Bu Luthfi	Ketua
2.	Bu Siti Nur Komariah	Wakil
3.	Bu Dwi Sri Rahayu	Anggota
4.	Bu Siti Muntafiah	Anggota
5.	Bu Nikmah	Anggota
6.	Bu Sukatin	Anggota
7.	Bu Binti	Anggota

8.	Bu Rukayyah	Anggota
----	-------------	---------

Sumber : dokumentasi peneliti¹³¹

Pada kelompok peternak diatas, memang belum banyak yang tergabung dalam kelompok tersebut dikarenakan memang masyarakat masih belum bisa mengikuti kegiatan yang akan dilakukan pada kelompok tersebut kerana masyarakat mempunyai sebab tersendiri yakni banyak dari masyarakat yang berprofesi sebagai peternak memang mereka sangatlah sibuk dengan kegiatan beternak. Dan juga memang sekarang dalam keadaan pandemi maka warga juga membatasi untuk bertemu dengan orang banyak. Dan juga terkendala oleh kegiatan yang sibuk bagi peternak sapi perah lainnya.

¹³¹ Diskusi bersama warga di rumah pak Bambang pada hari senin tanggal 27 Juni 2021.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan dalam beberapa poin penting:

1. Aset yang dimiliki masyarakat sekitar pasar induk Situbondo ialah, pertama, aset fisik. Aset fisik yang dimaksud disini adalah aset kepemilikan pribadi pedagang dalam pelaksanaan mobilisasi perdagangan, yakni digital device dan jaringan. Kedua, yakni aset manusia. Pada aset manusia ini juga terbagi menjadi tiga bagian. Yang pertama keahlian penggunaan digital device, kedua, keahlian mengelola hasil perdagangan, dan ketiga keahlian komunikasi antar pedagang di pasar. Ketiga kelembagaan sosial di masyarakat yakni kelompok pedagang buah dan kebebasan dalam mengakses informasi.
2. Strategi yang digunakan oleh peneliti ialah, melakukan riset awal, melakukan inkulturasi, melakukan riset bersama, menemukan hasil riset, menentukan rencana aksi, dan pelaksanaan aksi. Berdasarkan dengan beberapa aset yang dimiliki masyarakat dan juga pedagang, peneliti akhirnya menemukan sebuah fokus dampingan yang ada di masyarakat yakni membangun keunggulan komunitas pedagang dengan pendampingan keterampilan dalam pemahaman dan penggunaan *digital device* untuk pengarusutamaan moderasi beragama.
3. Hasil pendampingan yang telah dilakukan ditemukan perempuan Madura, adanya perubahan dimana meningkatnya kesadaran di komunitas perempuan Madura pasar Situbondo bahwa mereka memiliki asset yang sangat berharga dan bisa dijadikan media digital literacy secara penuh dalam memahami tentang moderasi beragama dalam kehidupan mereka sehari hari. Kesadaran yang

muncul setelah pendampingan adalah selain mengetahui asset digital yang dimiliki menjadikan mereka juga sadar dan lebih bijak dalam bermedia social, ditunjukkan dengan mulai tidak secara impulsive menerima semua informasi yang hadir di kalangan mereka. Bijak juga berarti dalam tidak mudah terpancing atau profokasi terkait isu-isu agama dan sara dalam konteks ini menyebarkan, mengunggah, berkomentar secara baik dan menfilter informasi yang masuk.

B. Saran

Dalam penelitian kedepannya, peneliti menuliskan beberapa saran agar pelaksanaan pengabdian selanjutnya berjalan tanpa kendala:

1. Lanjutkan Program Pendampingan

Perlu dilanjutkan program pendampingan ini secara berkelanjutan untuk memastikan pedagang perempuan terus memperoleh bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan.

2. Perluasan Cakupan

Pertimbangkan untuk memperluas program ke wilayah pasar lainnya atau sektor bisnis lainnya guna memberikan dampak yang lebih luas dan mendalam.

3. Kerjasama dengan Pihak Terkait

Jalin kerjasama yang lebih erat dengan tokoh agama, pemerintah daerah, dan pihak terkait lainnya untuk mendukung dan memperluas program ini.

4. Pengembangan Materi Pelatihan

Terus kembangkan materi pelatihan agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pedagang perempuan di Pasar Induk Situbondo.

5. Penguatan Jaringan Komunitas

Fasilitasi pembentukan jaringan komunitas antara pedagang perempuan untuk saling berbagi pengalaman dan dukungan dalam menghadapi tantangan bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesaert, Koen, Johan van Braak, Daniël van Nijlen, and Ruben Vanderlinde. "Primary School Pupils' ICT Competences: Extensive Model and Scale Development." *Computers & Education* 81 (February 2015): 326-44. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.10.021>.
- Alioon, Yasaman, and Ömer Delialioğlu. "The Effect of Authentic M-Learning Activities on Student Engagement and Motivation." *British Journal of Educational Technology* 50, no. 2 (2019): 655-68. <https://doi.org/10.1111/bjet.12559>.
- Ar, Zaini Tamin, and Moch Kalam Mollah. "Sejarah Sosial Literasi Di Indonesia; Dari Tradisi Islam Hingga Perumusan Kebijakan." *Al-Ibrah (Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam)* 6, no. 1 (2021): 24-41.
- Araujo, Ana Liz Souto O., Wilkerson L. Andrade, Dalton D. Serey Guerrero, and Monilly Ramos Araujo Melo. "How Many Abilities Can We Measure in Computational Thinking?: A Study on Bebras Challenge." In *Proceedings of the 50th ACM Technical Symposium on Computer Science Education*, 545-51. Minneapolis MN USA: ACM, 2019. <https://doi.org/10.1145/3287324.3287405>.
- Arun, Shoba, and Thankom Arun. "ICTs, Gender and Development: Women in Software Production in Kerala." *Journal of International Development* 14, no. 1 (2002): 39-50. <https://doi.org/10.1002/jid.866>.
- Badagliacco, Joanne M. "Gender and Race Differences in Computing Attitudes and Experience." *Social Science Computer Review* 8, no. 1 (April 1, 1990): 42-63. <https://doi.org/10.1177/089443939000800105>.
- Bahagijo, Sugeng, Yanu Endar Prasetyo, Denisa Kawuryan, Bona Tua, and Aditiana Dewi Eridani. "Closing The Digital Gender Gap In Indonesia Through The Roles And Initiatives Of Civil Society Organizations." *JURNAL ILMU SOSIAL* 21, no. 1 (January 7, 2022): 14-38. <https://doi.org/10.14710/jis.21.1.2022.14-38>.
- Barbosa Neves, Barbara, Rachel Franz, Rebecca Judges, Christian Beermann, and Ron Baecker. "Can Digital Technology Enhance Social Connectedness Among Older Adults? A Feasibility Study." *Journal of Applied Gerontology* 38, no. 1 (January 1, 2019): 49-72. <https://doi.org/10.1177/0733464817741369>.
- Bawden, David, and Lyn Robinson. "The Dark Side of Information: Overload, Anxiety and Other Paradoxes and Pathologies." *Journal of*

- Information Science* 35, no. 2 (April 2009): 180–91.
<https://doi.org/10.1177/0165551508095781>.
- Best, Michael L., and Sylvia G. Maier. “Gender, Culture and ICT Use in Rural South India.” *Gender, Technology and Development* 11, no. 2 (May 1, 2007): 137–55.
<https://doi.org/10.1177/097185240701100201>.
- Bond, Melissa, Katja Buntins, Svenja Bedenlier, Olaf Zawacki-Richter, and Michael Kerres. “Mapping Research in Student Engagement and Educational Technology in Higher Education: A Systematic Evidence Map.” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 17, no. 1 (January 22, 2020): 2.
<https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8>.
- Bundy, Alan. *Australian and New Zealand Information Literacy Framework (Principles, Standards and Practice)*. 2nd ed. Adelaide: Australian and New Zealand Institute for Information Literacy (ANZIIL), 2004.
- Busch, Tor. “Gender Differences in Self-Efficacy and Attitudes toward Computers.” *Journal of Educational Computing Research* 12, no. 2 (March 1, 1995): 147–58. <https://doi.org/10.2190/H7E1-XMM7-GU9B-3HWR>.
- Buyis, Piet, Susmita Dasgupta, Timothy S. Thomas, and David Wheeler. “Determinants of a Digital Divide in Sub-Saharan Africa: A Spatial Econometric Analysis of Cell Phone Coverage.” *World Development* 37, no. 9 (September 1, 2009): 1494–1505.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.01.011>.
- Campante, Filipe, Ruben Durante, and Francesco Sobbrino. “Politics 2.0: The Multifaceted Effect of Broadband Internet on Political Participation.” *Journal of the European Economic Association* 16, no. 4 (August 1, 2018): 1094–1136. <https://doi.org/10.1093/jeea/jvx044>.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. British: Blackwell Pub, 2010.
- Collins, James. “Literacy and Literacies.” *Annual Review of Anthropology* 24, no. 1 (1995): 75–93.
<https://doi.org/10.1146/annurev.an.24.100195.000451>.
- Creswell, Jhon W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. London: Sage Publications, 2014.
- Creswell, John W., and Vicki L. Plano Clark. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage Publications, 2007.

- Cummings, Jonathon N., and Robert Kraut. "Domesticating Computers and the Internet." *The Information Society* 18, no. 3 (May 1, 2002): 221–31. <https://doi.org/10.1080/01972240290074977>.
- Damayantie, Augustia Rahma. "Literasi Dari Era Ke Era." *Sasindo* 3, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.26877/sasindo.v3i1.2076>.
- Dijk, Jan A. G. M. van. "Digital Divide Research, Achievements and Shortcomings." *Poetics, The digital divide in the twenty-first century*, 34, no. 4 (August 1, 2006): 221–35. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2006.05.004>.
- Evans, Jeff. *Adults' Mathematical Thinking and Emotions*. London: Routledge, 2002. <https://doi.org/10.4324/9780203185896>.
- "Falling Through the Net: Defining the Digital Divide | National Telecommunications and Information Administration." Accessed December 3, 2023. <https://www.ntia.gov/report/1999/falling-through-net-defining-digital-divide>.
- Fallows, Deborah. "How Women and Men Use the Internet." *Pew Research Center: Internet, Science & Tech* (blog), December 28, 2005. <https://www.pewresearch.org/internet/2005/12/28/how-women-and-men-use-the-internet/>.
- Faulkner, Wendy. "The Technology Question in Feminism: A View from Feminist Technology Studies." *Women's Studies International Forum* 24, no. 1 (January 1, 2001): 79–95. [https://doi.org/10.1016/S0277-5395\(00\)00166-7](https://doi.org/10.1016/S0277-5395(00)00166-7).
- Fedorov, Alexander. "Media Education And Media Literacy: Expertss Opinions." *SSRN Electronic Journal*, 2003. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2626372>.
- Gilmore, Lauren. "The Gender Gap in Technology Can Byte Me." *TNW | Insider*, December 1, 2015. <https://thenextweb.com/news/the-gender-gap-in-technology-can-byte-me>.
- Grover, Shuchi, and Roy Pea. "Computational Thinking in K–12: A Review of the State of the Field." *Educational Researcher* 42, no. 1 (January 2013): 38–43. <https://doi.org/10.3102/0013189X12463051>.
- Guzman, Andrea L, and Seth C Lewis. "Artificial Intelligence and Communication: A Human–Machine Communication Research Agenda." *New Media & Society* 22, no. 1 (January 1, 2020): 70–86. <https://doi.org/10.1177/1461444819858691>.

- Hafkin, Nancy J., and Sophia Huyer. "Women and Gender in ICT Statistics and Indicators for Development." *Information Technologies & International Development* 4, no. 2 (December 1, 2007): 25. <https://itidjournal.org/index.php/itid/article/view/254>.
- Hangen, T. "Historical Digital Literacy, One Classroom at a Time." *Journal of American History* 101, no. 4 (March 1, 2015): 1192-1203. <https://doi.org/10.1093/jahist/jav062>.
- Hargittai, Eszter, and Steven Shafer. "Differences in Actual and Perceived Online Skills: The Role of Gender*." *Social Science Quarterly* 87, no. 2 (2006): 432-48. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6237.2006.00389.x>.
- Hilbert, Martin. "Digital Gender Divide or Technologically Empowered Women in Developing Countries? A Typical Case of Lies, Damned Lies, and Statistics." *Women's Studies International Forum* 34, no. 6 (November 2011): 479-89. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2011.07.001>.
- Hill, David T., and Krishna Sen. "The Internet in Indonesia's New Democracy." *Democratization* 7, no. 1 (March 1, 2000): 119-36. <https://doi.org/10.1080/13510340008403648>.
- Ilahi, Wahyu, and Indah Budi Utami. "Dakwah Moderasi Beragama Di Kalangan Tokoh NU Di Desa Klatakan, Jember." *Journal of Islamic Communication Studies* 1, no. 1 (January 20, 2023): 60-79. <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.1.60-79>.
- Joiner, Richard, David Messer, Karen Littleton, and Paul Light. "Gender, Computer Experience and Computer-Based Problem Solving." *Computers & Education, Computer Assisted Learning Selected Contributions from the CAL 95 Symposium*, 26, no. 1 (April 1, 1996): 179-87. [https://doi.org/10.1016/0360-1315\(96\)00008-5](https://doi.org/10.1016/0360-1315(96)00008-5).
- Keefe, Elizabeth B., and Susan R. Copeland. "What Is Literacy? The Power of a Definition." *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities* 36, no. 3-4 (December 2011): 92-99. <https://doi.org/10.2511/027494811800824507>.
- Koltay, Tibor. "The Media and the Literacies: Media Literacy, Information Literacy, Digital Literacy." *Media, Culture & Society* 33, no. 2 (March 2011): 211-21. <https://doi.org/10.1177/0163443710393382>.
- Lai, Jennifer W. M., and Matt Bower. "How Is the Use of Technology in Education Evaluated? A Systematic Review." *Computers & Education* 133 (May 1, 2019): 27-42. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.01.010>.

- Larsson Lund, Maria, Ann-louise Lövgren-engström, and Jan Lexell. "Using Everyday Technology to Compensate for Difficulties in Task Performance in Daily Life: Experiences in Persons with Acquired Brain Injury and Their Significant Others." *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology* 6, no. 5 (September 2011): 402–11. <https://doi.org/10.3109/17483107.2011.574309>.
- Limberg, Louise, Olof Sundin, and Sanna Talja. "Three Theoretical Perspectives on Information Literacy." *Human IT: Journal for Information Technology Studies as a Human Science* 11, no. 2 (2012). <https://humanit.hb.se/article/view/69>.
- Lin, Tzu-Bin, Jen-Yi Li, Feng Deng, and Ling Lee. "Understanding New Media Literacy: An Explorative Theoretical Framework." *Journal of Educational Technology & Society* 16, no. 4 (2013): 160–70.
- Lohan, Maria, and Wendy Faulkner. "Masculinities and Technologies: Some Introductory Remarks." *Men and Masculinities* 6, no. 4 (April 1, 2004): 319–29. <https://doi.org/10.1177/1097184X03260956>.
- McShane, Susan. *Applying Research in Reading Instruction for Adults First Steps for Teachers*. National Institute for Literacy, 2005.
- Meinarni, Ni Putu Suci, and Ida Bagus Ary Indra Iswara. "Hoax and Its Mechanism in Indonesia." In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 165:183–86, 2018. <https://doi.org/10.2991/iccsr-18.2018.39>.
- Mostafa, Mostafa H., Shady H.E. Abdel Aleem, Samia G. Ali, Ziad M. Ali, and Almoataz Y. Abdelaziz. "Techno-Economic Assessment of Energy Storage Systems Using Annualized Life Cycle Cost of Storage (LCCOS) and Levelized Cost of Energy (LCOE) Metrics." *Journal of Energy Storage* 29 (June 2020): 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.est.2020.101345>.
- National Reading Panel (US). *Teaching Children to Read: An Evidence-Based Assessment of the Scientific Research Literature on Reading and Its Implications for Reading Instruction: Reports of the Subgroups*. National Institute of Child Health and Human Development, National Institutes of Health, 2000.
- NG, Cecilia, and Swasti Mitter. *Gender and the Digital Economy: Perspectives from the Developing World*. New Delhi, 2005. <https://doi.org/10.4135/9788132103622>.
- Norris, Stephen P., and Linda M. Phillips. "How Literacy in Its Fundamental Sense Is Central to Scientific Literacy." *Science*

- Education* 87, no. 2 (March 2003): 224–40.
<https://doi.org/10.1002/sce.10066>.
- Olson, Scott Robert, and Timothy Pollard. “The Muse Pixeliope: Digitalization and Media Literacy Education.” *American Behavioral Scientist* 48, no. 2 (October 2004): 248–55.
<https://doi.org/10.1177/0002764204267272>.
- Ono, Hiroshi, and Madeline Zavodny. “Gender and the Internet.” *Social Science Quarterly* 84, no. 1 (2003): 111–21.
<https://www.jstor.org/stable/42955858>.
- Panel Members. “Digital Transformation A Framework for ICT Literacy (A Report of the International ICT Literacy Panel).” United States of America: Educational Testing Service, 2002.
- Park, Sora. “Concentration of Internet Usage and Its Relation to Exposure to Negative Content: Does the Gender Gap Differ among Adults and Adolescents?” *Women’s Studies International Forum* 32, no. 2 (March 1, 2009): 98–107. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2009.03.009>.
- Perry, Kristen H. “What Is Literacy?--A Critical Overview of Sociocultural Perspectives.” *Journal of Language and Literacy Education* 8, no. 1 (2012): 50–71.
- Prendes-Espinosa, María-Paz, Linda Castañeda-Quintero, and Isabel Gutiérrez-Portlán. “ICT competences of future teachers.” *Comunicar* 18, no. 35 (October 1, 2010): 175–82. <https://doi.org/10.3916/C35-2010-03-11>.
- Programme for International Student Assessment, and Organisation for Economic Co-operation and Development, eds. *Assessing Scientific, Reading and Mathematical Literacy: A Framework for PISA 2006*. Paris: OECD, 2006.
- Puente, Sonia Núñez. “From Cyberfeminism to Technofeminism: From an Essentialist Perspective to Social Cyberfeminism in Certain Feminist Practices in Spain.” *Women’s Studies International Forum* 31, no. 6 (November 1, 2008): 434–40.
<https://doi.org/10.1016/j.wsif.2008.09.005>.
- Rashid, Tabassum, and Hanan Muhammad Asghar. “Technology Use, Self-Directed Learning, Student Engagement and Academic Performance: Examining the Interrelations.” *Computers in Human Behavior* 63 (October 1, 2016): 604–12.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.084>.

- Renggana, Ir Retno Setyowati. "Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan dalam Masyarakat Teknologi Informasi dan Komunikasi (Gender & TIK)." *Konferensi dan Temu Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Indonesia*, 2008.
- Rogers, Alan. "Why Literacy Matters: Understanding the Effects of Literacy Education for Adults." *International Review of Education* 57, no. 5 (December 1, 2011): 757-60. <https://doi.org/10.1007/s11159-011-9236-6>.
- Roser, Max, and Esteban Ortiz-Ospina. "Literacy." *Our World in Data*, August 13, 2016. <https://ourworldindata.org/literacy>.
- Rusdiyah, Evi Fatimatur. *Pembelajaran Aktif Di Era Pembelajaran Digital*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2021. <http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/163/>.
- Rusdiyah, Evi Fatimatur, Eni Purwati, and Ardhi Prabowo. "How to Use Digital Literacy as A Learning Resource for Teacher Candidates in Indonesia." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 2 (June 12, 2020): 305-18. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30551>.
- Sayed, Wan Saleha Wan, Mohd Hasrul Shuhari, and Wan Hishamudin Wan Jusoh. "INSTITUTION OF SUFI ORDER IN HUMAN SPIRITUAL EMPOWERMENT." *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)* 4, no. 2 (September 15, 2020): 55-66. <https://doi.org/10.37231/mjis.2020.4.2.144>.
- Scheurich, Ames Joseph. *Research Method in the Postmodern*. London: The Falmer Press, 1997.
- Share, Jeff, Tatevik Mamikonyan, and Eduardo Lopez. "Critical Media Literacy in Teacher Education, Theory, and Practice." In *Oxford Research Encyclopedia of Education*, by Jeff Share, Tatevik Mamikonyan, and Eduardo Lopez. Oxford University Press, 2019. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1404>.
- Sholeh, Anwar. "Sejarah Tapal kuda dikawasan jawa timur." *Pesantren Zainul Hasan* (blog), September 1, 2014. <https://www.pzhgenggong.or.id/2273/sejarah-tapalkuda/>.
- Silverman, David. *Qualitative Research: Theory, Method and Practice*. London: Sage Publications, 2004.
- Stromquist, Nelly P. "The Political Benefits of Adult Literacy," 2005.
- Suwana, Fiona and Lily. "Empowering Indonesian Women through Building Digital Media Literacy." *Kasetsart Journal of Social Sciences*

38, no. 3 (September 1, 2017): 212–17.
<https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.10.004>.

Thompson, Kim M. Review of *Review of Virtual Inequality: Beyond the Digital Divide*, Karen Mossberger, Caroline J. Tolbert, Mary Stansbury, by Karen Mossberger, Caroline J. Tolbert, and Mary Stansbury. *The Library Quarterly: Information, Community, Policy* 74, no. 2 (2004): 217–20.
<https://doi.org/10.1086/382851>.

Tim GLN. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

— — —. *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Turel, Ofir, Hamed Qahri-Saremi, and Isaac Vaghefi. “Special Issue: Dark Sides of Digitalization.” *International Journal of Electronic Commerce* 25, no. 2 (April 3, 2021): 127–35.
<https://doi.org/10.1080/10864415.2021.1887694>.

UNESCO. *Education for All: Literacy for Life; EFA Global Monitoring Report, 2006*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2005.

— — —. *International Literacy Statistics: A Review of Concepts, Methodology and Current Data*. Edited by R Carr-Hill, K Frostell, and J Pessoa. Montreal: UNESCO, 2008.

— — —. “The Plurality of Literacy and Its Implications for Policies and Programmes: Position Paper,” 2004.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000136246>.

United Nation. “United Nations Literacy Decade 2003-2012,” 2002.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000153489>.

Varank, Ilhan. “Effectiveness of Quantitative Skills, Qualitative Skills, and Gender in Determining Computer Skills and Attitudes: A Causal Analysis.” *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas* 81, no. 2 (November 1, 2007): 71–80.
<https://doi.org/10.3200/TCHS.81.2.71-80>.

Vosoughi, Soroush, Deb Roy, and Sinan Aral. “The Spread of True and False News Online.” *Science* 359, no. 6380 (March 9, 2018): 1146–51.
<https://doi.org/10.1126/science.aap9559>.

Warschauer, Mark. *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. The MIT Press, 2003.
<https://doi.org/10.7551/mitpress/6699.001.0001>.

Wasserman, Ira M., and Marie Richmond-Abbott. "Gender and the Internet: Causes of Variation in Access, Level, and Scope of Use." *Social Science Quarterly* 86, no. 1 (2005): 252-70. <https://www.jstor.org/stable/42956060>.

"World Digital Competitiveness Ranking 2023 - IMD business school for management and leadership courses," November 29, 2023. <https://www.imd.org/centers/wcc/world-competitiveness-center/rankings/world-digital-competitiveness-ranking/>.

Yadav, Aman, Chris Stephenson, and Hai Hong. "Computational Thinking for Teacher Education." *Communications of the ACM* 60, no. 4 (March 24, 2017): 55-62. <https://doi.org/10.1145/2994591>.